HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP IKLIM KELAS DENGAN ORIENTASI TUJUAN PADA SISWA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Aini Rochmatus Sakinah
J91214080

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Orientasi Tujuan Pada Siswa" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 26 Oktober 2017

METERAI TEMPEL
936F0ADF630460644
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Aini Rochmatus Sakinah
J91214080

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Hubungan antara Persepsi terhadap Iklim Kelas

dengan Orientasi Tujuan Pada Siswa

Oleh
Aini Rochmatus Sakinah

J91214080

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 26 Oktober 2017

Dr. Eni Purwati, M.Ag
19651221199002200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP IKLIM KELAS DENGAN ORIENTASI TUJUAN PADA SISWA

Yang disusun oleh
Aini Rochmatus Sakinah
J91214080
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 25 Januari 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
Nip. 195912091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing,

Dr. Eni Purwati, M.Ag
Nip. 19651221199002200

Penguji II,

Rizma Fithri, S. Psi, M. Si
Nip. 19740312199932001

Penguji III,

Lucky Abrorry, M. Psi
Nip. 197910012006041005

Penguji IV,

Tatik Mukhoyyaroh, S. Psi, M. Si
Nip. 197605112009122002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AINI ROCHMATUS SAKINAH
NIM : J91214080
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI DAN KESEHATAN/PSIKOLOGI
E-mail address : ainirochmatussakinah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP IKLIM KELAS DENGAN ORIENTASI TUJUAN PADA SISWA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Februari 2018

Penulis

(AINI ROCHMATUS SAKINAH)
nama terang dan tanda tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan orientasi tujuan pada siswa. Persepsi terhadap iklim kelas merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memiliki orientasi tujuan. Penelitian ini memiliki variabel bebas dan variabel terikat yakni persepsi terhadap iklim kelas dan orientasi tujuan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala orientasi tujuan dan skala persepsi terhadap iklim kelas. Subjek penelitian berjumlah 90 dari jumlah populasi sebanyak 167 siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan melalui teknik pengambilan sampling dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis *product moment* dengan taraf signifikansi 0.05. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi $p = 0.000 < 0.05$ artinya Ha diterima. Koefisien korelasi antara dua variabel sebesar 0,526. Hal ini berarti terdapat hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan orientasi tujuan pada siswa. Berdasarkan hasil tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif sehingga menunjukkan adanya hubungan yang searah, artinya semakin tinggi persepsi terhadap iklim kelas maka semakin tingi pula orientasi tujuan pada siswa.

Kata Kunci : Persepsi terhadap iklim kelas, orientasi tujuan, siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the correlation between perseption of classroom climate and goal orientation on students. perseption of classroom climate is a factor that affects a person to be have goal orientation. This research has independent variable and dependent variable that is perseption of classroom climate and goal orientation. This research is a quantitative correlation research using data collection techniques in the form of perseption of classroom climate scale and goal orientation scale. Research Subjects amount to 90 of the total population of 167 students class twelve Ma'arif Walisongo *Senior high school* Gempol *district* Pasuruan *regency through sampling tecniques using purposive sampling technique . Technical analysis of data used is the analysis of product moment with significance level of 0.05. The results showed correlation value p = 0.000 < 0.05 Ha is accepted. The coefficient between those variables 0,526. This means there is a relationship between perseption of classroom climate with goal orientation in students. Based on these results can also be understood that the correlation is positive to indicate a unidirectional relationship, meaning that the higher the perseption of classroom climate, the higher the goal orientation to the students.*

Keywods : perseption of classroom climate , goal orientation, student

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Pernyataan ii
Halaman Persetujuan iii
Halaman Pengesahan iv
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi v
Intisari vi
Abstrack vii
Daftar Isi viii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 17
C. Tujuan Penelitian 17
D. Manfaat Penelitian 17
E. Keaslian Penelitian 18

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Orientasi Tujuan
1. Definisi Orientasi Tujuan 23
2. Jenis-Jenis Orientasi Tujuan 27
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orientasi Tujuan 32
B. Persepsi terhadap Iklim Kelas
1. Definisi Persepsi 35
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi 36
3. Definisi Iklim Kelas 38
4. Ciri-Ciri Iklim Kelas 39
5. Dimensi-Dimensi Iklim Kelas 41
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Iklim Kelas 44
C. Hubungan Antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Orientasi Tujuan 45
D. Landasan Teoritis 49
E. Hipotesis 53

BAB III METODE PENELITIAN
A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 54
1. Variabel Penelitian 54
2. Definisi Operasional 55
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling 56
1. Populasi 56
2. Sampel 57
3. Teknik Sampling 60
C. Teknik Pengumpulan Data 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Validitas dan Reliabilitas Data 69
1. Uji Validitas 69
2. Uji Reliabilitas 76
E. Analisis Data 77

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Subjek 80
1. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin 80
2. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Usia Remaja 81
3. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Penjurusan di SMA 81
B. Deskripsi dan Reliabilitas Data 82
1. Deskripsi Data 82
2. Reliabilitas Data 86
3. Uji Prasyarat 86
C. Hasil Penelitian 89
D. Pembahasan 90

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 101
B. Saran 102

Daftar Pustaka 104
Lampiran 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang sangat besar dan berpotensi, baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusia.Hal ini dikarenakan wilayah teritorial Indonesia yang sangat luas dan subur serta juga didukung dengan jumlah penduduknya yang banyak. Dalam rangka membangun negara Indonesia yang lebih maju diberbagai bidang dimasa yang akan datang, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing dengan negara-negara lain. Guna untuk mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan dapat bersaing dengan negara-negara lain, hal yang sangat penting dan harus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat, adalah mengenai pendidikan.

Pendidikan dijadikan sebagai hal yang utama dalam upaya pembentukan sumber daya masyarakat (SDM) berkualitas yang diharapkan suatu bangsa. Untuk itu, suatu program pendidikan dirancang dan disusun secara sistematis agar dapat diaplikasikan dengan baik dalam proses pembelajaran.

Agama Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu hal yang hukumnya wajib bagi setiap manusia untuk memperluas wawasan atau pengetahuan sehingga derajat manusia pun dapat terangkat. Menuntut ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ibadah baik bagi orang yang berjenis laki-laki maupun perempuan.

Sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam Al- Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَ رَ جَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Departemen Agama RI, 2009).

Bagitu pula, sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam Al- Qur'an Surat Thaaha ayat 114 yang berbunyi :

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah (wahai Nabi Muhammad) tambahkanlah ilmu kepadaku"(Departemen Agama RI, 2009).

Kedua Firman Allah SWT dalam Al- Qur'an tersebut memang dapat menggambarkan bahwa menuntut ilmu dalam dunia pendidikan hukumnya adalah wajib bagi semua orang, baik itu jenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki.

UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya yaitu usaha sadar yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut dapat memberikan suatu gambaran bahwa dalam pendidikan selalu diawali dengan niat serta usaha sadar. Niat dan usaha sadar tersebut akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggerakkan siswa untuk aktif mengembangkan potensinya melalui pendidikan. Sehingga dari proses pendidikan tersebut akan merubah siswa menjadi sosok yang lebih dewasa bersama ilmu pengetahuannya.

Sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang pada diri mereka"(Departemen Agama RI, 2009).

Niat dan usaha tersebut akan mengantarkan pendidikan dalam mencapai tujuannya yakni dalam upaya untuk pembentukan sumber daya masyarakat (SDM) berkualitas. Disamping itu, pendidikan juga merupakan suatu upaya yang berkesinambungan untuk mengantarkan masyarakat ke tingkat kesejahteraan yang baik. Namun hingga saat ini, pemahaman di Indonesia mengenai keberhasilan siswa dalam pendidikan masih diukur dari dapat atau tidaknya siswa tersebut berhasil mencapai nilai prestasi akademis yang telah ditetapkan baik pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasioanl (Depdiknas) ataupun sekolah. Parameter pencapaian nilai prestasi akademis di Indonesia dapat dilihat dari standar nilai kelulusan yang tinggi. Standar nilai kelulusan tersebut harus dicapai siswa sebagai syarat untuk dapat masuk ke jenjang pendidian yang lebih tinggi.

Prestasi telah dan tetap menjadi topik yang terus berlanjut bagi masyarakat, institusi, kelompok, dan semua orang. Faktor yang mempengaruhi prestasi sangatlah banyak dan bervariasi, namun secara umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diasumsikan bahwa salah satu elemen utamanya adalah motivasi. Banyak perspektif teoritis tentang sifat dan pemeliharaan motivasi berkaitan dengan preatasi. Terdapat satu teori yang menjadi perhatian cukup besar dalam beberapa tahun terakhir adalah teori tujuan pencapaian atau *achievement goal theory* (juga disebut sebagai teori orientasi tujuan) (dalam Wentzel& Wigfield, 2009:77). Oleh sebab itu orientasi tujuan sangatlah berkaitan dengan prestasi.

Semua lembaga pendidikan menghendaki tercapainya tujuan pendidikan, diantaranya adalah tercapainya prestasi belajar siswa karena mereka mengadopsi orientasi tujuan yang positif. Siswa dengan orientasi tujuan yang positif akan mengarahkan segala daya dan upayanya untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan sepenuhnya, hal ini akan mengantarkan siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Namun di kenyataannya masih banyak terdapat fenomena-fenomena yang menjadi permasalahan di dunia pendidikan, khususnya yakni mengenai prestasi.

PISA (*Programme for International Student Assessment*). Program ini digagas oleh *the Organisation for economic Co-operation and Development* (OECD). PISA menggelar survei ini sejak tahun 2000 dan rutin melakukan survei tiap tiga tahun sekali. Terakhir, survei PISA tahun 2012 lalu yang baru dirilis awal pekan Desember 2013. Survei ini melibatkan responden 510 ribu pelajar berusia 15-16 tahun dari 65 negara dunia yang mewakili populasi 28 juta siswa berusia 15-16 tahun di dunia serta 80 persen ekonomi global. Terdapat tiga kemampuan siswa yang dinilai dalam survey ini, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan matematika, kemampuan membaca dan kemampuan ilmiah (*sains*) yang mencerminkan sistem pendidikan di negara masing-masing. Selain itu mereka juga ditanya motivasi dan kepercayaannya atas sekolah dan pendidikan yang mereka jalani.

Temuan menarik dari mayoritas negara yang disurvei, sejak PISA melakukan survei ini lebih dari 10 tahun lalu, kemampuan matematika siswa tidak meningkat. Sekitar 60% dari 65 negara yang berpartisipasi dari survei sebelumnya menunjukkan kemampuan matematika siswa dalam tingkat yang sama atau lebih buruk dari survei 2012 ini. Sedikitnya sepertiga dari semua responden ini bahkan memiliki kemampuan terendah dari matematika. Di bidang kemampuan membaca, Indonesia mendapatkan skor 396 dan di bidang kemampuan sains mendapatkan skor 382.

Orientasi tujuan dibagi menjadi dua yakni orientasi penguasaan (*mastery goal orientation*) dan orientasi performa *(performance goal orientation)*. Siswa yang mengadopsi orientasi penguasaan akan memiliki hasrat untuk memperoleh pengetahuan baru serta menguasai keterampilan yang baru. Kemudian, siswa yang mengadopsi orientasi performa akan memiliki hasrat untuk menampilkan diri sebagai orang yang berkompeten dimata orang lain. Orientasi penguasaan (*mastery goal orientation*) dan orientasi performa *(performance goal orientation)* merupakan hal yang penting dalam menunjang tercapainya prestasi belajar (Ames & Arches, 1998:261-271).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena yang terjadi, hasil tes dan survey yang dilakukan PISA tahun 2015 di Indonesia mengenai performa siswa-siswa menunjukkan bahwa siswa-siswi di Indonesia masih memiliki performa tergolong rendah. berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Peringkat dan rata-rata skor Indonesia tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil tes dan survey PISA terdahulu pada tahun 2012 yang juga berada pada pengelompokan penguasaan materi yang rendah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang kemampuan daya saing generasi muda penerus bangsa.

Masalah semangat dan prestasi siswa di kelas pun juga tidak sedikit dapat ditemui. Tidak sedikit pula ditemukan fenomena-fenomena siswa bermain *handphone*, berbicara dengan temannya, bahkan tidur di dalam kelas saat pelajaran berlangsung. Kondisi sedemikian rupa tentu saja sangat tidak mendukung dalam berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar di kelas. Hal ini dapat dilihat bahwa mereka memiliki motivasi untuk berprestasi yang rendah.siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi sangatlah berkaitan dengan orientasi tujuan belajar yang dimiliki atau disebut dengan *goal orientation.* Kondisi yang seperti ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki hasrat untuk lebih menguasai dan mendalami di setiap pembelajaran. Selain itu tidak ada pula daya saing di antara mereka untuk menunjukkan setiap potensi yang mereka miliki kepada orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu sekolah berbasis keislaman yang berada di pinggiran kabupaten Pasuruan. Masyarakat memandang bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang baik. Hal ini terbukti masih banyak masyarakat yang mempercayai atas keunggulan sekolah ini dengan menitipkan anaknya untuk bersekolah di sekolah tersebut. Bukan hanya warga sekitar Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan yang bersekolah di sekolah tersebut. Melainkan juga anak didiknya banyak berasal dari luar Kecamatan dan Kabupaten sekolah tersebut, yakni salah satunya adalah dari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo.

Banyak masyarakat beralasan mengapa mereka mempercayai sekolah tersebut adalah karena sekolah tersebut merupakan sekolah swasta yang dinilai baik dari sekolah swasta-swasta lainnya. Terdapat banyak kegiatan yang bermanfaat di sekolah tersebut.Lingkungan sekolah tersebut pun di anggap baik dan bagus ketimbang sekolah swasta berbasis islam lainnya serta tidak jarang siswa dari sekolah tersebut meraih prestasi di olimpiade-olimpiade. Oleh sebab itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Sekolah berbasis Islam yang religius memiliki visi dan misi. Visi dan misi tersebut dapat dilihat dari salah satu sekolah yakni di SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Visi SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan adalah unggul dalam prestasi dan berakhlakul karimah. Sedangkan misi SMA Ma'arif Walisongo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondisif dan efektif dalam menguatkan upaya mutu pembelajaran disekolah, mewujudkan peningkatan kualitas kelulusan belajar melalui proses pebelajaran dan bimbinngan yang efektif, mendorong dan membantu peserta didik dalam mengenali potensi dirinya serta mengembangkannya secara optimal melalui kegiatan dibidang kesenian, olahraga dan keterampilan, mengembangkan teknologi informasi terkini dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.

Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama serta nilai-nilai pancasila yang menjadi sumber kearifan hidup melalui kegiatan pembiasaan serta pengembangan diri, menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada didik guru dan karyawan sehingga berkemampuan kuat untuk terus maju, meningkatkan komitmen seluruh warga sekolah terhadap fungsi dan tugasnya, serta menumbuhkan semangat berkompetisi yang sehat dan positif guru mewujudkan visi dan tujuan sekolah. Tercapainya visi dan misi tersebut adalah berawal dari niat yang tumbuh di setiap siswa maupun guru. Dengan adanya niat tersebut akan menggerakkan siswa ataupun guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, sehingga siswa pun dapat mencapai sebuah prestasi yang dituju. Maka dari itu pentingnya niat dalam proses pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dalam hadits, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

> "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan" (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907] (dalam Al-Imam Muhyiddin An-Nawawi, dkk, 2010:11).

Dunia pendidikan, niat merupakan hal yang sangat penting untuk di terapkan. Karena dengan adanya niat yang muncul dan tumbuh di setiap siswa, akan membuat siswa memiliki sebuah keyakinan bahwa mereka pasti bisa untuk berprestasi. Sehingga mereka pun akan selalu bersemangat melakukan usaha-usaha untuk mencapai tujuan mereka.

Berdasarkan hasil observasi, siswa SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan merupakan kumpulan siswa yang memiliki kesibukan padat ketika berada di kelas. Hal ini dapat ditemui pada siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan Terdapat dua penjurusan di kelas 12 SMA ini yakni IPA dan IPS. Kini siswa kelas 12 tengah disibukkan dengan berbagai kegiatan tambahan, seperti pembelajaran tambahan untuk mempersiapkan diri dalam menghadahapi Ujian Nasional yang dilakukan serentak di seluruh Indonesia. Selain mata pelajaran umum, terdapat mata pelajaran agama yang menjadi syarat untuk kelulusan. Hal yang membedakan dari sekolah lain yakni bahwa sekolah ini merupakan sekolah berbasis agama, jadi selain mata pelajaran umum terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula mata pelajaran agama yang diberikan seperti Aswaja, Bahasa Arab, dan sebagainya.

Mata pelajaran tambahan tersebut terkadang membuat siswa mengeluh, menjadi kurang fokus, serta mengerjakan tugas secara terpaksa. Sehingga mereka tidak dapat menguasai pelajaran secara mendalam, tidak berkeinginan memperbaiki diri seperti tidak memiliki motivasi, antusias, dan strategi dalam pembelajaran, serta tidak berkeinginan untuk menunjukkan kemampuannya. Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan kelas 12 penjurusan IPA, diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

> Terkadang banyak dari kita yang sangat begitu malas dan tidak bersemangat ketika tiba saatnya di jam mata pelajaran Bahasa Arab. Terdapat beberapa anak dari kita yang tidak bisa membaca huruf Arab, oleh sebab itu terkadang dari mereka ada yang lebih memilih untuk keluar kelas dan pergi ke kantin ketimbang untuk mengikuti jam mata pelajaran Bahasa Arab. Tidak jarang juga teman-teman bermain *game* di *handphone* ketika guru sedang menjelaskan materi. Selain itu terdapat pula siswa yang tertidur di dalam kelas dan ada yang berbicara atau bercanda tawa ketika mengikuti jam mata pelajaran Bahasa Arab. (SU, 08/10/2017). Hal yang sama pun juga terjadi di mata pelajaran lainnya. Siswa bukan kelas unggulan di sekolah tersebut tidak jarang melakukan kebiasaan tersebut di jam-jam pelajarang yang tengah berlangsung (SU, 01/12/2017)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat menggambarkan bahwa siswa memiliki orientasi tujuan yang relatif rendah. Akibatnya siswa pun tidak tergerak untuk melakukan usaha dalam mencapai tujuan belajar. Seseorang yang memiliki semangat tinggi akan cenderung menciptakan orientasi tujuan mereka dalam proses belajar. Selain itu mereka juga tidak dapat menguasai materi secara mendalam, hal ini mengakibatkan hasil prestasinya pun rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan untuk menunjukkan potensinya pun rendah, akibat dari hasrat yang kurang kuat. Namun, di SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan kelas 12 terdapat satu kelas unggulan.

Pada kelas tersebut terlihat siswanya yang memiliki hasrat untuk menguasai setiap materi yang diberikan oleh guru hingga diantara mereka saling berlomba-lomba untuk menunjukkan kemampuan mereka dihadapan guru guru. Mereka tidak pernah bermain *handphone* saat guru sedang menerangkan, mereka juga sangat memperhatikan guru saat guru menyampaikan materi. Selain itu diantara mereka tidak ada yang tertidur di dalam kelas dan pergi ke kantin saat jam pelajaran. Terlihat pula kelas yang begitu nyaman di kelas unggulan, terdapat fasilitas-fasilitas yang menunjang pembelajaran di kelas tersebut seperti *tape recorderd*, televisi, kelasnya pun berkarpet, dan sebagainya. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan kelas 12, diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

> Sekolah kami punya kelas unggulan. Saya merupakan salah satu siswa dikelas tersebut. Di kelas tersebut berbeda dengan kelas lainnya. Kami tidak pernah bermain game di *handphone*, tidur di dalam kelas, serta berbicara saat guru menerangka. Kami selalu mendengarkan dan memperhatikan saat guru menyampaikan materinya. Sehingga tidak jarang diantara kami pun berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik di kelas tersebut. Selain itu kami juga tidak pernah keluar ke kantin saat jam pelajaran sedang berlangsung. (SU, 08/10/2017)

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kondisi dan situasi kelas sangatlah berkaitan dengan munculnya orientasi tujuan pada siswa. Siswa yang memiliki orientasi yang tinggi akan cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki prestasi yang baik. Mereka akan melakukan banyak usaha yang positif untuk mencapai tujuan tersebut dalam hal ini yakni prestasi. Namun sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki orientasi belajar maka ia akan cenderung pasif untuk melakukan usaha dalam belajar, mereka akan lebih memilih melakukan hal yang mereka senangi. Mereka juga memilih untuk tidak terlibat dalam usaha-usaha untuk mencapai prestasi. Sedangkan, mereka yang memiliki orientasi tujuan akan memilih untuk melibatkan diri mereka terlibat dalam usaha-usaha untuk mencapai prestasi. Sebagaimana menurut Pintrich (2003 dalam Schunk, Printrich, & Meece, 2008:211) Orientasi tujuan adalah tujuan atau alasan untuk terlibat dalam rangka untuk mencapai prestasi.

Ames (1998 dalam Suprayogi, 2010:263-275) mengemukakan definisi orientasi belajar yaitu suatu orientasi dimana belajar sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan lain dan pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain belajar merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Namun disisi lain, belajar dapat dipersepsikan sebagai tujuan akhir (yaitu belajar dan menguasai pelajaran).

Stipek (2000 dalam Suprayogi, 2010:263-275) mengatakan bahwa orientasi tujuan adalah bagian dari faktor kognitif dalam motivasi yang menjadi penggerak bagi individu untuk mendekat atau menjauh dari suatu objek. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa orientasi tujuan merupakan faktor kognitif yang harus dimiliki oleh siswa. Karena dengan orientasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan, siswa akan bergerak melakukan usaha-usaha dalam mencapai tujuan belajar yakni prestasi.

Orientasi tujuan mengacu pada pola keyakinan tentang tujuan yang berkaitan dengan prestasi di sekolah (dalam Mucherah& Frazier, 2013:1-17). Siswa dengan pola keyakinan akan melakukan usaha-usaha untuk mencapai prestasi dengan pendekatan yang berbeda-beda. Hal ini mempengaruhi cara siswa dalam melakukan proses belajar di dalam kelas. Serangkaian cara tersebut sengaja dilakukan oleh siswa guna untuk mengembangkan dan mencapai potensi yang baik.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi orientasi tujuan dapat dibagi dalam faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor-faktor pribadi yang dapat mempengaruhi orientasi tujuan yakni penerimaan tujuan, motivasi berprestasi, jenis kelamin, dan *self-efficay*. Sedangkan, Faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi orientasi tujuan yakni orang tua, kelompok etnik, dan iklim kelas.

Church, Elliot dan Gable (2001:43-54) menyebutkan adanya enam area dari iklim kelas yang dapat mempengaruhi terbentuknya orientasi yang dimiliki siswa. Keenam hal tersebut pertama kali ditemukan oleh Ames (1992, di kembangkan oleh Epstein 1988 dalam Church, Elliot dan Gable 2001:43-54), yaitu tugas yang harus dikerjakan siswa (*task*), otonomi yang diberikan pada siswa ketika mereka sedang mengerjakan tugas (*authority*), pemberian penghargaan bagi prestasi siswa (*recognition*), pengorganisasian kelas sehingga siswa dapat saling bekerja sama dan berinteraksi (*grouping*),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan evaluasi (*evaluation*) dan penggunaan waktu di kelas yang berkaitan dengan penentuan waktu penyelesaian tugas oleh siswa dan fleksibilitas jadwal kegiatan (*time*) dimana keenam hal ini disingkat TARGET.

Hakikatnya, proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Proses interaksi ini dilakukan guna untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni guru, siswa, fasilitas, maupun suasana interaksi antar guru dengan siswa serta siswa dengan siswa lainnya. Dalam proses pembelajaran dikelas, upaya guru untuk menciptakan iklim kelas menjadi faktor yang sangat penting dalam berjalannya proses pembelajaran.

Blomm (1964 dalam Hadiyanto, 2016:3) membuat definisi iklim sebagai suatu kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Hoy dan Miskell (1986 dalam Hadiyanto, 2016:3) mengatakan bahwa iklim kelas adalah organisasi sosial informal dan aktivitas guru kelas yang secara spontan memengaruhi tingkah laku peserta didik. Iklim kelas yaitu suatu lingkungan psikologis keseluruan yang mewarnai interaksi dalam kelas (dalam Ormrod, 2008:216).

Iklim kelas merupakan suasana kelas dimana terjadi interaksi antar siswa dan interaksi antara guru dengan siswa secara pribadi, dalam suasana kelas yang positif akan terjadi jika interaksi yang tercipta dalam kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat komunikasi dalam bentuk kerjasama, tolong-menolong, tenggang rasa antara anak yang pandai dengan anak yang kurang pandai, siswa yang mampu secara finansial dengan siswa yang mengalami kekurangan finansial dalam menunjang belajarnya, norma-norma pergaulan hidup dan tata tertib kelas maupun sekolah yang dipatuhi dengan disiplin yang luwes, serta terjadi komunikasi yang terbuka.

Setiap siswa akan memiliki sudut pandang atau persepsi yang berbeda-beda. Di dalam dunia pendidikan, persepsi sangatlah berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Siswa yang mempersepsikan iklim kelasnya positif akan membuatnya bersemangat dan nyaman ketika melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Begitu juga sebaliknya, siswa yang mempersepsikan iklim kelasnya negatif akan membuatnya tidak bersemangat dan tidak nyaman ketika melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini pun sangat berkaitan dengan orientasi tujuan siswa kemudian akan mempengaruhi prestasi yang dihasilkan oleh siswa.

Penelitian dilakukan Suprayogi (2010:263-275) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa mengenai iklim kelas dengan orientasi *task* dengan mengontrol *self-efficacy*. Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa mengenai iklim kelas dengan orientasi *ego self-enhancing* dengan mengontrol *self-efficacy*. Tidak ada hubungan yang negatif signifikan antara persepsi siswa mengenaiiklim kelas dengan orientasi *ego self-defeating* dengan mengontrol *self-efficacy*.Namun, ada hubungan yang negatif dan signifikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara persepsi siswa mengenai iklim kelas dengan orientasi *work avoidance* dengan mengontrol *self-efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi *work avoidance* lebih berkorelasi dan dipengaruhi oleh iklim kelas.

Penelitian diakukan oleh Variansyah dan Listiara (2017:419-424) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel yaitu semakin tinggi orientasi tujuan performa yang dimiliki siswa maka semakin tinggi kecemasan akademik yang dialaminya dan sebaliknya, semakin rendah orientasi tujuan performa siswa maka semakin rendah pula kecemasan akademiknya. Hal ini dapat menggambarkan bahwa kecemasan yang muncul dalam proses pembelajaran akan berpengaruh pada orientasi tujuan performa yang dimiliki oleh siswa.

Kontribusi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini yakni bahwa penulis ingin membuktikan dari kebenaran suatu teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi tujuan adalah iklim kelas. Dalam Church, Elliot dan Gable (2001:43-54) disebutkan adanya enam area dari iklim kelas yang dapat mempengaruhi terbentuknya orientasi yang dimiliki siswa. Keenam hal tersebut pertama kali ditemukan oleh Ames (1992 di kembangkan oleh Epstein 1988 dalam Church, Elliot dan Gable, 2001:43-54) yang disingkat dengan TARGET. Oleh sebab itu dari penelitian ini berusaha menyadarkan dan membuka wawasan bahwa iklim kelas akan membuat timbulnya suatu persepsi dari setiap siswa yang ada di kelas tersebut, dan selanjutnya jika siswa memiliki persepsi iklim kelas yang positif mereka akan mempunyai orientasi tujuan belajar. Sehingga siswa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki orientasi tujuan, ia akan menggerakkan usaha-usaha untuk mencapai prestasi belajar.

Berdasarkan uraian fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan orientasi tujuan pada siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut: "Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan orientasi tujuan pada siswa?"

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan orientasi tujuan pada siswa.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang ada dapat membawa banyak manfaat, baik itu dipandang dari secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu masyarakat.

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru, wawasan dan pengetahuan yang dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan mengenai pentingnya persepsi terhadap iklim kelas dengan orientasi tujuan pada siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

a. Bagi siswa, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pertimbangan mengenai pentingnya orientasi tujuan pada siswa dalam dunia pendidikan.

b. Memberikan bahan pertimbangan faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi tujuan pada siswa agar mampu mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas bagi para pendidik, siswa dan masyarakat demi kemajuan bangsa dan negara.

E. Keaslian Penelitian

Mengkaji beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan orientasi tujuan pada siswa. Hal ini didukung dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian pendukung tersebut.

Penelitian Suprayogi (2010:263-275) tentang Hubungan Persepsi Siswa mengenai Iklim Kelas dengan Orientasi Tujuan Siswa dengan Mengontrol *Self-Efficacy* (Penelitian Pada Siswa Smp Madania Bogor). Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa mengenai iklim kelas dengan orientasi *task* dengan mengontrol *self-efficacy*. Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa mengenai iklim kelas dengan orientasi *ego self-enhancing* dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengontrol *self-efficacy*. Tidak ada hubungan yang negatif signifikan antara persepsi siswa mengenai iklim kelas dengan orientasi *ego self-defeating* dengan mengontrol *self-efficacy*. Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara persepsi siswa mengenai iklim kelas dengan orientasi *work avoidance* dengan mengontrol *self-efficacy*.

Self-efficacy lebih banyak memberikan sumbangan pengaruh terhadap orientasi tujuan dibandingkan persepsi siswa mengenai iklim kelas. Tidak ada perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan pada variabel persepsi mengenai iklim kelas, variabel *self-efficacy*, dan variabel orientasi tujuan (*task, ego self-enhancing, ego self defeating, work avoidance*).

Penelitian oleh Susetyo dan Kumara (2012:95-111) tentang Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri.Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan belajar berdasar regulasi diri yang signifikan antara siswa dengan orientai tujuan penguasaan dan siswa dengan orientasi tujuan performansi.

Penelitian Tekeng dan Alsa (2016:85-106) tentang Peranan Kepuasan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Orientasi Tujuan *Mastery Approach* terhadap Belajar Berdasar Regulasi Diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan kebutuhan dasar psikologis dan orientasi tujuan *mastery approach* secara bersama dapat secara signifikan memprediksi belajar berdasar regulasi diri mahasiswa.

Penelitian Variansyah dan Listiara (2017:419-424) tentang Hubungan Orientasi Tujuan Performa dengan Kecemasan Akademik pada Siswa Kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

X di SMA Negeri "A" Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan positif antara kedua variabel yaitu semakin tinggi orientasi tujuan performa yang dimiliki siswa maka semakin tinggi kecemasan akademik yang dialaminya dan sebaliknya, semakin rendah orientasi tujuan performa siswa maka semakin rendah pula kecemasan akademiknya.

Penelitian Nashohah dan Wrastari (2012:3) tentang Prediktor Intensi Kecurangan Akademik Ditinjau dari Minat Personal, Struktur Tujuan Kelas, dan Orientasi Tujuan Personal pada Siswa SMA. Hasil menunjukkan bahwa minat personal, struktur tujuan kelas, dan orientasi tujuan personal tidak bisa memprediksi intensi kecurangan akademik pada siswa SMA.

Penelitian Permatasari dan Fardana (2017:77-83) tentang Pengaruh Orientasi Tujuan dan Persepsi Siswa pada Kompetensi Guru terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara orientasi tujuan dan persepsi siswa pada kompetensi guru terhadap prokrastinasi akademik siswa.

Beberapa penelitian internasional tentang orientasi tujuan antara lain: pada penelitian Mucherah dan Frazier (2013:1-17) tentang "*How Teachers Perceive Their ClassroomEnvironments and Student Goal Orientation: A Look into High School Biology Classrooms in Kenya".* Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa guru laki-laki merasa dirinya menjadi mendukung, suportif dan inovatif. Guru laki-laki juga lebih memiliki tujuan kinerja sekolah dan kelas yang lebih besar.Hasil pengamat juga melaporkan adanya perbedaan yang signifikan dalam iklim kelas dan orientasi tujuan, di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana mereka melihat ruang kelas anak perempuan menjadi lebih inovatif, tinggi dalam urutan dan organisasi, dan afiliasi.

Penelitian lain dilakukan oleh Mucherah (2008:63-81) tentang "*Classroom climate and students' goal structuresin high-school biology classrooms in Kenya*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sekolah pada semua aspek iklim kelas kecuali guru yang memiliki dukungan dan kompetisi. Sehubungan dengan siswa kelas sepuluh, siswa kelas sebelas lebih menganggap ruang kelas menjadi lebih tinggi dalam dukungan guru, fokus tugas, persaingan, aturan ketat, dan inovasi. Ada perbedaan sekolah dan kelas dalam struktur tujuan siswa, dengan siswa sekolah 1, yang relatif sama terhadap siswa sekolah 2, mereka merasakan lebih banyak memiliki orientasi tujuan kinerja pribadi dan guru mereka sebagai tujuan pendekatan kinerja yang menyenangkan.

Berdasarkan berbagai penelitian dan fakta-fakta empiris yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menghubungkan variabel orientasi tujuan dengan *self efficacy*, regulasi diri, kecemasan akademik kecurangan akademikdan prokrastinasi akademik. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas yang digunakan yaitu persepsi terhadap iklim kelas, yang merupakan perwujudan dari perilaku konkrit individu dalam proses pembelajaran. Selain itu, subjek yang digunakan dalam penelitian ini pun berbeda. Dalam penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan subjek dari SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

Teori dalam penelitian ini pun berbeda, yakni menggunakan teori Church, Elliot dan Gable (2001: 43-54) yang menyebutkan adanya enam area dari iklim kelas yang dapat mempengaruhi terbentuknya orientasi yang dimiliki siswa. Keenam hal tersebut pertama kali ditemukan oleh Ames (1992, di kembangkan oleh Epstein 1988 dalam Church, Elliot dan Gable, 2001: 43-54), yaitu tugas yang harus dikerjakan siswa (*task*), otonomi yang diberikan pada siswa ketika mereka sedang mengerjakan tugas (*authority*), pemberian penghargaan bagi prestasi siswa (*recognition*), pengorganisasian kelas sehingga siswa dapat saling bekerja sama dan berinteraksi (*grouping*), pelaksanaan evaluasi (*evaluation*) dan penggunaan waktu di kelas yang berkaitan dengan penentuan waktu penyelesaian tugas oleh siswa dan fleksibilitas jadwal kegiatan (*time*) dimana keenam hal ini disingkat TARGET. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga keaslian penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Orientasi Tujuan

1. Definisi Orientasi Tujuan

Berdasarkan literatur psikologis, tujuan paling umum didefinisikan sebagai hasil yang ingin dicapai seseorang, seperti dalam sebuah pernyataan bahwa tujuan saya adalah untuk mendapatkan nilai A di kelas ini (Pervin, 1989 dalam Wentzel & Wigfield, 2009:77).

Konstruksi tujuan didefinisikan sebagai tujuan spesifik ke arah mana upaya seseorang diarahkan yang dimaksudkan untuk menyediakan sebuah jendela ke dalam proses psikologis yang terlibat dalam menciptakan perilaku atau situasi berprestasi (Sansone & Harackiewicz, 2000:133). Individu yang memasuki situasi berprestasi akan terus berupaya melakukan berbagai cara dan pendekatan untuk mencapai tujuannya.

Istilah orientasi tujuan sering digunakan untuk mewakili gagasan bahwa tujuan pencapaian bukan hanya berupa sasaran-sasaran sederhana atau tujuan yang lebih umum, namun juga merupakan orientasi umum terhadap tugas yang mencakup sejumlah keyakinan terkait tentang tujuan, kompetensi, keberhasilan, kemampuan, usaha, kesalahan, dan standar (Sansone & Harackiewicz, 2000:198). Pitrich & Schunk (2000 dalam Wijanarko, 2015:35) orientasi tujuan merupakan pola keyakinan yang mengarahkan pada cara yang berbeda dalam pendekatan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan, dan respon terhadap prestasi. Pola keyakinan tersebut didaptkan dari sebuah niat yang dibangun oleh siswa. Dari niat tersebut akan menggerakkan siswa untuk melakukan usaha dengan cara yang berbeda, sehingga siswa pun dapat mencapai suatu hal yang merekan inginkan.

Sebagaimana Dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh 'Umar bin Al-Khattab *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

> إنَّمَا الأعمَال بالنِّيَّاتِ وإِنَّما لِكُلِّ امريءٍ ما نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إلى اللهِ ورَسُولِهِ فهِجْرَتُهُ إلى اللهِ ورَسُوْلِهِ ومَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُها أو امرأةٍ يَنْكِحُهَا فهِجْرَتُهُ إلى ما هَاجَرَ إليهِ
>
> "Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju." (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907] (dalam Al-Imam Muhyiddin An-Nawawi, dkk, 2010:11).

Ames (1998:261-271) mengemukakan definisi orientasi belajar yaitu suatu orientasi dimana belajar sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan lain dan pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain belajar merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Namun disisi lain, belajar dapat dipersepsikan sebagai tujuan akhir (yaitu belajar dan menguasai pelajaran).

Menurut Urdan (1997 dalam Wigfield & Eccles, 2002:197) orientasi tujuan ada kaitannya dengan alasan siswa untuk terlibat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas akademik. Sedangkan beberapa tujuan terkait secara khusus dengan apa yang ingin dicapai siswa (misalnya, tujuan mendapatkan A dalam kursus kimia), orientasi tujuan juga berhubungan dengan alasan siswa untuk mengikuti kursus kimia di tempat pertama. Jadi orientasi tujuan merupakan suatu cara atau pendekatan yang dipilih oleh siswa guna untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Teori orientasi tujuan menyatakan bahwa individu memegang kepercayaan atau keyakinan pribadi dalam kemampuannya, kemudian ia akan menganggapnya sebagai instrumental (misalnya, orientasi belajar) atau stabil (misalnya, orientasi kinerja). Keyakinan semacam itu menciptakan kerangka mental dari individu dan selanjutnya ia akan mengadopsi strategi barupa penghindaran atau penguasaan terhadap kinerja dan pencapaian tujuan (Button, Mathieu, & Zajac, 1996; Dweck & Legget, 1988; VandeWalle, 2001 dalam Marques-Quinteiro & Curral, 2012:559-577).

Stipek (2000) mengatakan bahwa orientasi tujuan bisa diartikan sebagai bagian dari faktor kognitif dalam motivasi yang menjadi penggerak bagi individu untuk mendekat atau menjauh dari suatu objek. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa orientasi tujuan merupakan faktor kognitif yang penting dan harus dimiliki oleh siswa (dalam suprayogi, 2010:263-275).

Dweck dan rekan-rekannya (Dweck & Leggett, 1988 dalam Wigfield & Eccles, 2002:197) mendefinisikan bahwa orientasi tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan keyakinan seseorang bahwa kecerdasan seseorang dapat dilatih. Dalam kondisi seperti ini, siswa akan mengadopsi berbagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan. Orientasi tujuan akan mempengaruhi siswa dalam pemilihan aktivitas dalam tugas-tugas akademik dan pemilihan pendekatan belajar.

Menurut Pintrich (2003 dalam Schunk, Printrich, & Meece, 2008:211) Orientasi tujuan adalah tujuan atau alasan untuk terlibat dalam rangkah untuk mencapai prestasi. Barron & Harackiewicz (2001 dalam suprayogi, 2010:263-275) menyatakan bahwa orientasi tujuan menjelaskan mengenai integrasi *belief* yang mengarah pada berbagai cara dalam merespon situasi berprestasi.

Menurut Harackiewicz (1997 dalam suprayogi, 2010:263-275) orientasi tujuan merupakan orientasi situasional spesifik yang mewakili keinginan untuk mengembangkan, mencapai, atau menunjukkan kompetensi. Hal ini dapat mempengaruhi cara siswa melakukan pendekatan dan menunjukkan hasil belajarnya, serta dapat mempengaruhi performa siswa di kelas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Weiner (1986 dalam Ames, 1992:261-271) menyatakan bahwa orientasi tujuan adalah integrasi dari kognitif, afektif, dan perilaku. Orientasi tujuan mengacu pada pola keyakinan tentang tujuan yang berkaitan dengan prestasi di sekolah (dalam Mucherah & Frazier, 2013:1-17).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa orientasi tujuan dalam konteks penelitian ini adalah suatu keyakinan yang mengarahkan siswa pada berbagai cara atau jenis yang berbeda dalam mengembangkan, mencapai atau menunjukkan kompetensi untuk merespon situasi berprestasi sesuai dengan yang diinginkan.

2. Jenis-Jenis Orientasi Tujuan

Secara umum orientasi tujuan dapat dibedakan menjadi 2 jenis orientasi tujuan. Terdapat perbedaan istilah dalam menyebutkan kedua jenis orientasi tujuan yang dikemukakan oleh para ahli. Dweck & Elliot membedakan 2 orientasi tujuan dengan istilah orientasi belajar (*learning orientation*) dan orientasi performa (*performance orientation*). Sedangkan, Ames menyebut kedua jenis orientasi tujuan dengan istilah orientasi penguasaan (*mastery orientation*) dan orientasi perfoma (*performance orientation*) serta Nicholls menyebut kedua jenis orientasi tujuan dengan istilah orientasi tugas (*task-involved orientation*) dan orientasi ego (*ego-involved orientation*) (Ames, 1988 & Pintrich & Schunk, 1996 dalam Mayasari, 2011:27). Menurut Ames & Archer (1998:260-267), ada dua jenis orientasi tujuan, yaitu :

a. Orientasi tujuan penguasaan (*Mastery Goal*)

Orientasi tujuan penguasaan merupakan suatu orientasi motivasional yang dimiliki individu, yang menekankan diperolehnya kemajuan pengetahuan dan perbaikan diri, nilai yang diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat dari upaya dalam pembelajaran, alasan kepuasan berawal dari kerja keras dan suka dengan tantangan, guru berorientasi pada cara siswa belajar, memandang kesalahan bagian dari pembelajaran, fokus perhatian pada proses pembelajaran, sebagai alasan dalam upaya mempelajaran sesuatu yang baru, serta kemajuan untuk lebih baik (mutlak) (dalam Slavin, 2011:113). Ormod (2008:111) menyatakan bahwa tujuan penguasaan (*Mastery Goal*) merupakan hasrat untuk memperoleh pengetahuan baru dan menguasai suatu keterampilan baru. Dari berbagai hasil penelitian, memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai karakteristik siswa dengan orientasi *mastery* sebagai berikut:

1) Cenderung tertarik dan termotivasi secara instrinsik untuk mempelajari materi pelajaran di kelas.
2) Percaya bahwa kompetensi dapat berkembang melalui latihan dan usaha.
3) Menunjukkan pembelajaran dan perilaku lebih bersifat *self-regulated* (diatus sendiri).
4) Menggunakan strategi belajar yang mempromosikan pemahaman yang sejati (misalnya elaborasi, monitoring pemahaman) transfer, dan pemecahan masalah yang efektif.
5) Memilih tugas-tugas yang dapat memaksimalkan kesempatan untuk belajar, mencari rintangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Lebih mungkin mangalami perubahan konseptual ketika dihadapkan dengan bukti-bukti meyakinkan yang bertentangan dengan kepercayaannya saat ini.
7) Bereaksi terhadap tugas yang mudah dengan perasaan yang bosan dan kecewa.
8) Mencari umpan balik yang secara akurat menggambarkan kemampuan mereka dan membantu mereka berkembang.
9) Bersedia berkolaborasi dengan teman ketika hal tersebut dirasa akan meningkatkan kualitas pembelajaran.
10) Mengevaluasi performa mereka sendiri dalam kerangka kemajuan yang mereka lakukan
11) Menafsirkan kegagalan sebagai suatu tanda bahwa mereka harus lebih berusaha lebih keras lagi.
12) Memandang suatu kesalahan sebagai bagian yang normal dan berguna dari proses belajar.
13) Puas dengan performa mereka jika mereka bekerja keras dan membuat kemajuan.
14) Memandang guru sebagai sumber daya dan penuntun untuk membantu individu belajar.
15) Tetap relatif tenang selama mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dalam kelas.
16) Cenderung lebih antusias dan aktif terlibat di kegiatan-kegiatan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Orientasi tujuan performa (*Performance Goal*)

Orientasi tujuan performa merupakan suatu orientasi motivasional yang dimiliki individu, yang menekankan diperolehnya keberhasilan sebagai nilai tinggi dan kinerja normatif tinggi, nilai diberikan kepada kemampuan normatif yang tinggi, alasan kepuasan jika berkinerja lebih baik dari pada orang lain, guru berorientasi pada cara siswa berkinerja, pandangan terhadap kesalahan sebagai hal yang membuat timbulnya kecemasan, fokus perhatian hanya pada kinerja diri sendiri bukan kinerja orang lain, alasan upaya mendapatkan nilai yang tinggi dikarenakan berkinerja lebih baik daripada orang lain, serta lebih normatif (dalam Slavin, 2011:113). Ormod (2008:111) menyatakan bahwa orientasi tujuan performa (*Performance Goal*) merupakan hasrat untuk menampilkan diri sebagai orang yang kompeten dimata orang lain. Karakter individu dengan orientasi *performance* digambarkan sebagai berikut:

1) Lebih cenderung termotivasi secara ekstrinsik dan mungkin mencoba untuk menyontek untuk memperolah nilai yang bagus.
2) Percaya bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang bersifat stabil. Berpikir bahwa orang yang memiliki kompetensi seharusnya tidak perlu bekerja terlalu keras.
3) Menunjukkan pengaturang diri yang rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menggunakan strategi belajar yang hanya berfokuskan pada pembelajaran hafalan (misalnya pengulangan, penyalinan, ingatan kata demi kata) dan mungkin menunda-nunda tugas.
5) Memilih tugas yang memaksimalkan kesempatan untuk mendemonstrasikan kompetensi, menghindari tugas dan tindakan (misalnya bertanya) yang membuat mereka kelihatan tidak kompeten.
6) Cenderung kurang mengalami perubahan konseptual, karena mereka kurang cenderung memperhatikan perbedaan antara informasi baru dan keyakinan lama.
7) Bereaksi terhadap tugas yang mudah dengan perasaan bangga dan lega.
8) Mencari umpan balik yang menyanjung mereka.
9) Bekerjasama dengan teman ketika dirasa dengan membantu mereka akan terlihat kompeten dan meningkatkan status sosial.
10) Mengevaluasi performa mereka sendiri dalam kerangka bagaimana mereka jika dibandingkan dengan orang lain.
11) Menafsirkan kegagalan sebagai tanda kemampuan yang rendah.
12) Memandang suatu kegagalan sebagai tanda kegagalan dan ketidakmampuan, mereka akan memberikan pembenaran bagi kesalahn dan kegagalan.
13) Puas dengan performa mereka jika mereka sukses.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14) Memandang guru (pengajar) sebagai penilai, pemberi hadiah atau hukuman.
15) Sering cemas akan tes dan tugas-tugas yang diberikan dalam kelas.
16) Cenderung mengambil jarak dari lingkungan sosial.

Dari uraian diatas terlihat jelas bagaimana seseraong dengan orientasi tujuan dengan menggunakan jenis, cara, atau pendekatan yang berbeda-beda. Terdapat 2 jenis dalam oriantasi tujuan yang diadopsi oleh siswa yakni orientasi penguasaan (*Mastery Goal*) dan orientasi performa (*Performance Goal*). Dimana seseorang akan berbeda dalam penerapannya, sesuai dengan tujuan dan karakteristik kepribadian yang mereka miliki.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Tujuan

Menurut Meece, Blumenfeld, dan Hoyle (dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2008:215) dalam penelitiannya mengenai orientasi tujuan pada siswa di sekolah menjelaskan bahwa terdapat 2 faktor besar mempengaruhi orientasi tujuan pada siswa.

a. Faktor Intrinsik

Terdapat 4 faktor intrinsik yaitu 1) Penerimaan tujuan. Erez dan Zidon (Woolfolk, 2004 dalam suprayogi, 2010:263-275) mengatakan bahwa jika siswa mau menetapkan tujuan ataupun mau menerima tujuan yang ditetapkan orang lain, motivasi belajar akan muncul. Namun sebaliknya jika siswa menolak menentukan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun menolak untuk menerima tujuan yang ditetapkan orang lain, maka motivasi belajar tidak akan muncul. 2) Motivasi berprestasi. Motif ini merupakan motif unidimensi untuk mencapai performa yang sangat baik. Motivasi berprestasi terdiri dari orientasi penguasaan tugas yang merupakan keinginan untuk bekerja keras, melakukan pekerjaan dengan baik dan memilih tugas yang menantang, dan sifat kompetitif (*competitiveness)* yaitu keinginan untuk berkompetisi dan lebih unggul dari pada orang lain.

Siswa yang memiliki sifat kompetitif tinggi akan mengadopsi orientasi ego, sedangkan siswa yang orientasinya berpusat pada tugas cenderung mengadopsi orientasi penguasaan dan menolak orientasi penghindaran tugas (Harackiewicz et. al., 1997 dalam suprayogi 2010:263-275). 3) Jenis kelamin. masih banyak pertentangan pendapat mengenai jenis kelamin mana yang cenderung mengadopsi *goal orientation*, sehingga penelitian mengenai hal ini masih perlu terus dilakukan. 4) Efikasi diri (*self-efficacy*). Bandura mengatakan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung menetapkan orientasi yang tinggi, tidak takut gagal, dan mampu bertahan ketika menemukan kesulitan dalam menguasai tugas yang sedang dikerjakan.

Siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung menetapkan orientasi yang rendah, dan cenderung menghindar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas yang sulit serta cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan (Pintrich & Schunk, 1996 dalam Wijanarko, 2015:35).

b. Faktor Ekstrinsik

Terdapat 3 faktor eskstrinsik yaitu 1) Orang Tua. Woolfolk, (2004); Locke dan Latham (Pintrich & Schunk, 1996 dalam Suprayogi, 2010:263-275) mengatakan bahwa harapan, aspirasi dan contoh dari orang tua akan mempengaruhi perkembangan orientasi tujuan anak. 2) Kelompok etnik. penelitian ini masih sedikit dilakukan, namun ditemukan adanya perbedaan orientasi tujuan dari etnik yang berbeda (Pintrich & Schunk, 1996 dalam Suprayogi, 2010:263-275). 3) Iklim kelas Ames (1992:261-271), mengenalkan enam area iklim kelas yang mempengaruhi terbentuknya orientasi yang dimiliki siswa.

Keenam area itu adalah : 1) Tugas yang harus dikerjakan. 2) Otonomi yang diberikan kepada siswa ketika sedang mengerjakan tugas. 3) Pemberian penghargaan bagi prestasi belajar. 4) Pengorganisasian kelas sehingga siswa dapat saling bekerja sama dan berinterkasi. 5) Pelaksaan evaluasi. 6) Penggunaan waktu dikelas yang berkaitan dengan penentuan waktu penyelesaian tugas oleh siswa dan fleksibilitas jadwal kegiatan.

Baik faktor-faktor intrinsik maupun faktor-faktor ekstrinsik masing-masing mempunyai peran tersendiri dalam menyebabkan seorang individu memiliki orientasi tujuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Persepsi terhadap Iklim Kelas

1. Definisi Persepsi

Dalam proses persepsi setiap individu mempunyai kesan tersendiri atas kejadian atau peristiwa yang ditangkap oleh indera sensorisnya, sehingga bisa terjadi perbedaan antara individu A dengan individu B dalam pemberian arti tentang objek peristiwa yang ditangkap indera sensorisnya. Dunia pendidikan tidak terlepas dari terjadinya proses interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. Di dalam interaksi tersebut setiap individu akan menerimanya dengan persepsi yang berbeda-beda.

Persepsi (*perception*) melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik, persepsi mengacu pada interpretasi hal-hal yang diinderakan (dalam Solso, Maclin, dan Maclin, 2007:75). Persepsi adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sesnsoris untuk memberikan makna (dalam King, 2013:225).

Chaplin (2002 dalam Desmita, 2012:117) menyebutkan bahwa persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Persepsi adalah proses dimana kita mengprganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan (dalam Atkinson, Atkinson, dan Hilgard, 1983: 201).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi dalam konteks penelitian ini merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh melalui sistem alat indera manusia dan hasil dari proses ini akan berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya karena dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi persepsi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi pada prinsipnya selalu melibatkan dua proses yang saling melengkapi dan bukan berjalan sendiri-sendiri. Dua proses tersebut adalah *bottom-upprocessing* dan *top-down processing*. Hal ini berarti bahwa hasil suatu persepsi atau interpretasi mengenai suatu stimulus akan ditentukan oleh kombinasi antara sifat-sifat yang ada pada stimulus yang dipersepsi itu (*bottom-up*) dengan pengetahuan yang tersimpan didalam pengetahuan seseorang yang relevan dengan stimulus itu (*top-down*).

Berkaitan dengan pemikiran tersebut maka ada dua sumber informasi yang dapat digunakan untuk mempersepsi dunia luar secara tepat: 1) Informasi yang ditampilkan oleh stimulus sensori pada waktu itu. 2) Pengetahuan serta pengalaman yang relevan yang dimiliki dan telah tersimpan didalam ingatan seseorang.

Berdasarkan penjelasan yang telah di ungkapkan, bisa terjadi perbedaan seseorang dalam memberikan makna terhadap informasi yang ditangkap olehpanca inderanya. Hal ini disebabkan pemaknaan terhadap apa yang ditangkap oleh panca indera adalah subjektif. misalnya ada dua orang memperoleh stimulus (informasi) yang sama, tetapi kedua orang tersebut dalam memberikan makna (interpretasi) terhadap stimulus tersebut berbeda. Karena ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya perbedaan persepsi seseorang. Adapun faktor-faktor tersebut menurut Robbins, 2001 (dalam Eristiyan, 2010:43) ada tiga, yaitu:

a. Orang yang melakukan persepsi. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang antara lain: 1) Sikap individu yang bersangkutan dengan objek persepsi. 2) Motif / keinginan yang belum terpenuhi yang ada di dalam diri seseorangakan berpengaruh terhadap persepsi yang dimunculkan. 3) *Interest* / keterkaitan. Fokus perhatian individu dipengaruhi oleh keterkaitan tentang sesuatu. Hal ini menyebabkan obyek persepsi yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh masing-masing individu. 4) Harapan. Harapan dapat menyebabkan distorsi terhadap objek yang di persepsikan.Atau dengan kata lain seseorang akan mempersepsikan suatu obyek atau kejadian sesuai dengan apa yang diharapkan pada orang tersebut.
b. Target atau objek persepsi. Karakteristik target/objek yang dipersepsikan bisa mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Karakteristik orang yang dipersepsi baik itu karesteristik personal sikap maupun tingkah laku dapat berpengaruh terhadap *perceiver*, karena manusia dapat saling mempengaruhi persepsi satu sama lain. Guru yang berinteraksi dengan murid di kelas bertingkah laku selalu antusias, hangat, humoris, dan lain sebagainya akan berpengaruh terhadap persepsi siswa akan guru tersebut.
c. Faktor Situasi yaitu situasi persepsi tersebut muncul. Konteks situasi saat melihat objek baik berupa lokasi, cahaya, dan suasana sangatlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting. Pada faktor situasi terhdap beberapa hal yang dapat memepengaruhi, antara lain: 1) Konteks sosial. Bagaimana lingkungan sosial memandang obyek persepsi seseorang ada kecenderungan sesuai dengan apa yang di persepsikan lingkungan sosialnya. 2) Konteks pekerjaan. Persepsi seseorang terhadap suatu peristiwa dalam lingkup pekerjaan. 3) Waktu. Pada saat kapan objek persepsi tersebut kita persepsikan.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Faktor-faktor tersebut merupakan bagian yang selalu berkaitan dalam proses persepsi. Baik faktor orang yang melakukan persepsi, target atau objek persepsi, dan faktor situasi merupakan hal yang berperan aktif dalam proses persepsi.

3. Definisi Iklim Kelas

Blomm (1964 dalam Hadiyanto, 2016:3) membuat definisi iklim sebagai suatu kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Hoy dan Miskell (1986 dalam Hadiyanto, 2016:3) mengatakan bahwa iklim kelas adalah organisasi sosial informal dan aktivitas guru kelas yang secara spontan memengaruhi tingkah laku peserta didik.

Iklim kelas yaitu suatu lingkungan psikologis keseluruan yang mewarnai interaksi dalam kelas (dalam Ormrod, 2008:216). Moos (1987 dalam Hadiyanto, 2016:3) juga menambahkan bahwa iklim kelas seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layaknya manusia, ada yang berorientasi pada tugas, demokrasi, formal, terbuka, atau tertutup.

Sementara itu, Zahn, Kagan, & Widaman (1986 dalam Hadiyanto, 2016:3) mendefinisikan iklim kelas sebagai seperangkat tingkah laku, persepsi dan respon afektif di antara para siswa yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Menurut Amborse (2010 dalam Hadiyanto, 2016:3) bahwa iklim kelas adalah lingkungan keilmuan, sosial, emosional, dan lingkungan fisik dimana siswa belajar. Iklim ditentukan oleh interaksi berbagai faktor, mencakup interaksi antara guru dengan siswa.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi terhadap iklim kelas dalam konteks penelitian ini adalah kesan yang dimunculkan oleh siswa akibat dari interaksi baik antara siswa dengan siswa lainnya maupun siswa dengan guru yang akan mempengaruhi proses belajar dan mengajar.

4. Ciri-Ciri Iklim Kelas

Menurut Scheerens & Boske (Sita, 2008 dalam Mukminin, 2012:23) ciri-ciri dalam iklim kelas meliputi :

a. Hubungan di dalam kelas

Hubungan di dalam kelas sejauh mana keterlibatan peserta didik di dalam kelas, adanya peserta didik yang mendukung dan membantu, siswa didik dapat mengekspresikan kemampuannya secara terbuka dan bebas, siswa membantu siswa yang lain jika siswa mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan dalam mengerjakan tugas guru, adanya keakraban dalam kelas, saling menghormati satu sama lain adanya perasaan tenggang rasa.

b. Pengendalian kelas

Pengendalian kelas merupakan guru memulai dan mengakhiri materi pelajaran tepat waktu, adanya peraturan kelas yang dijalankan, munculnya ketenangan siswa dalam belajar di dalam kelas, tidak ada siswa yang sering absen, adanya jadwal piket kelas yang teratur, pembagian tugas struktur kelas yang jelas, misalnya tanggung jawab ketua, wakil ketua dan bendahara.

c. Sikap guru terhadap pekerjaannya

Sikap guru terhadap pekerjaannya yaitu guru bersikap ramah tamah, sering memotivasi siswa untuk bertanya, menumbuhkan minat belajar dalam diri siswa, memiliki sifat yang terbuka terhadap siswa, mengajak siswa untuk berpikir kritis dan mengajak siswa untuk memperhatikan materi yang telah diberikan.

d. Kepuasan di dalam kelas

Kepuasan di dalam kelas yaitu siswa merasa senang belajar di dalam kelas yang terlihat bersih, tertib, teratur, sehat dan menggunakan media belajar secara optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri iklim kelas meliputi hubungan di dalam kelas, pengendalian kelas, sikap pengajar terhadap pekerjaannya, dan kepuasan di dalam kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Dimensi-Dimensi Iklim Kelas

Dalam Schunk (2012:255-256) disebutkan adanya enam area dari iklim kelas yang dapat mempengaruhi terbentuknya orientasi yang dimiliki siswa. Epstein (1989 dalam Schunk, 2012:255-256) mengidentifikasi enam faktor yang terdapat di dalam kelas yang mempengaruhi motivasi atau orientasi tujuan siswa, umumnya disingkat TARGET. Keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tugas yang harus dikerjakan oleh siswa (*Task*)

Dimensi *Task* berfokus pada desain aktivitas belajar dan pemberian tugas. Berbagai strategi motivasi menghasilkan bermacam cara agar aktivitas ini dapat meningkatkan orientasi tujuan penguasaan. Strategi-strategi tersebut meliputi membuat pembelajaran menjadi menarik, membuat berbagai macam tantangan untuk siswa, membantu siswa merancang tujuan yang realistik, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam manajemen dan pengorganisasian serta strategi yang efektif.

b. Otonomi yang diberikan pada siswa ketika mereka sedang mengerjakan tugas (*Authority*)

Dimensi *authority* memperlihatkan kesempatan yang dapat siswa gunakan untuk memainkan peran kepemimpinan dan mengembangkan rasa kemandirian dan mengontrol aktivitas belajar. *Authority* sangat menunjang dengan memperbolehkan siswa untuk berparisipasi dalam pengambilan keputusan, memberikan siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan-pilihan dan peran kepemimpinan, dan mengajarkan siswa kemampuan agar dapat memiliki tanggung jawab dalam belajar. Persepsi siswa terhadap kompetensi akan meningkat di dalam kelas yang memberikan kemandirian dalam kadar yang lebih besar.

c. Pemberian penghargaan bagi prestasi siswa (*Recognition*)

Dimensi *Recognition* berhubungan dengan penggunaan hadiah, insentif, dan penghargaan yang memiliki konsekuensi penting terhadap motivasi siswa dalam belajar. Untuk meningkatkan orientasi tujuan penguasaan, merekomendasikan agar guru menghargai usaha, peningkatan, dan hasil belajar siswa; memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk mendapatkan hadiah; dan menggunakan bentuk penghargaan yang berbeda.

d. Pengorganisasian kelas sehingga siswa dapat saling bekerja sama dan berinteraksi (*Grouping*)

Dimensi *Grouping* berfokus pada kemampuan siswa untuk bekerja sama secara efektif dengan siswa lainnya. Untuk mengembangkan atmosfer dimana keberagaman siswa tidak berakibat pada keberagaman motivasi, guru sebaiknya menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan interaksi antar sesama siswa di dalam kelas.

e. Pelaksanaan evaluasi (*Evaluation*)

Dimensi *Evaluation* meliputi metode yang digunakan untuk memonitor dan menghitung pembelajaran yang siswa lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa strategi evaluasi yang efektif untuk meningkatkan kualitas motivasi siswa adalah dengan mengevaluasi peningkatan dan penguasaan siswa, memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan pekerjaan mereka, metode evaluasi yang berbeda yakni tes (lisan atau non lisan) dan non tes (observasi dari guru mengenai perilaku siswa), dan menggunakan evaluasi khusus materi pelajaran tertentu dengan penilaian otentik, yakni penilaian yang dilakukan tidak hanya menilai kognisi atau pengetahuan melainkan juga menilai keterampilan dan sikap, baik sikap spiritual, sosial, maupun alam atau peduli lingkungan.

f. Penggunaan waktu di kelas yang berkaitan dengan penentuan waktu penyelesaian tugas oleh siswa dan fleksibilitas jadwal kegiatan (*Time*)

Dimensi *Time* mengarah pada ketepatan dari suatu tugas yang harus dikerjakan, tahapan instruksi, dan waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi tugas. Dimensi *Time* ini berhubungan erat dengan desain dari tugas itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat enam dimensi yang dapat mempengaruhi orientasi tujuan. Epstein (1989 dalam Schunk, 2012: :255-256) mengidentifikasi enam faktor yang terdapat di dalam kelas yang mempengaruhi motivasi atau orientasi tujuan siswa, umumnya disingkat TARGET, yaitu tugas yang harus dikerjakan siswa (*task*), otonomi yang diberikan pada siswa ketika mereka sedang mengerjakan tugas (*authority*), pemberian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghargaan bagi prestasi siswa (*recognition*), pengorganisasian kelas sehingga siswa dapat saling bekerja sama dan berinteraksi (*grouping*), pelaksanaan evaluasi (*evaluation*) dan penggunaan waktu di kelas yang berkaitan dengan penentuan waktu penyelesaian tugas oleh siswa dan fleksibilitas jadwal kegiatan (*time*) dimana keenam hal ini disingkat TARGET.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Iklim Kelas

Creemers dan Reezigh, 1994 (dalam Mukminin, 2012:22) menyatakan bahwa iklim kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu

a. Lingkungan fisik kelas merupakan aspek materi kelas bentuk dan warna kelas, luas kelas, perlengkapan kelas, jumlah individu yang terlibat di dalamnya.

b. Sistem sosial terdiri dari hubungan dan interaksi antara siswa dan guru, relasi guru dengan siswa, biasanya ditunjukkan dengan perhatian pada siswa sehingga siswa merasa gurunya ramah dan bersahabat. Interaksi ini tergantung pada struktur tujuan yang ada di dalam kelas. Adanya struktur organisasi yang jelas di dalam kelas seperti kerjasama persaingan.

b. Kerapian lingkungan kelas, susunan kelas, kenyamanan dan keberfungsian yang ada di dalam kelas, adanya struktur organisasi yang jelas di dalam kelas suasana kekeluargaan di dalam kelas. Dan berfungsinya media pembelajaran di dalam kelas, seperti LCD, *tape recorderd*, laboratorium dan media belajar lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa faktor-faktor yakni lingkungan fisik kelas, sistem sosial, dan kerapian lingkungan kelas, dimana antara kegita hal tersebut akan mempengaruhi iklim kelas

C. Hubungan Antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Orientasi Tujuan

Modal penting seorang siswa dalam proses pembejaran di dalam kelas adalah keyakinan yang mengarahkan siswa pada berbagai cara atau jenis yang berbeda dalam mengembangkan, mencapai atau menunjukkan kompetensi untuk merespon situasi berprestasi sesuai dengan dengan yang diinginkan. Kondisi seperti ini disebut sebagai orientasi tujuan. Orientasi tujuan sangat diperlukan di bidang akademik agar siswa dapat bersemangat dan melakukan upaya diproses pembelajarannya. Istilah orientasi tujuan sering digunakan untuk mewakili gagasan bahwa tujuan pencapaian bukan hanya berupa sasaran-sasaran sederhana atau tujuan yang lebih umum, namun juga merupakan orientasi umum terhadap tugas yang mencakup sejumlah keyakinan terkait tentang tujuan, kompetensi, keberhasilan, kemampuan, usaha, kesalahan, dan standar (dalam Sansone & Harackiewicz, 2000:198).

Ames (1998:261-271) mengemukakan definisi orientasi belajar yaitu suatu orientasi dimana belajar sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan lain dan pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain belajar merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Namun disisi lain, belajar dapat dipersepsikan sebagai tujuan akhir (yaitu belajar dan menguasai pelajaran).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orientasi tujuan dapat dikatakan sebagai bagian dari motivasi yang mendorong seorang siswa untuk mencapai tujuan belajarnya yakni prestasi belajar yang telah di standarkan oleh Sekolah. Tipe orang yang memiliki orientasi tujuan yakni ia menyadari bahwa suatu keberhasilan dalam meraih cita-cita di bidang pendidikan yakni prestasi belajar, dimana hal tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan menguasai keterampilan akademik. Apabila ia dapat menguasai keterampilan akademik dengan baik, maka ia akan merasa yakin bahwa ia dapat menghadapi tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan baik pula.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi orientasi tujuan dapat dibagi dalam faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi orientasi tujuan salah satunya ialah iklim kelas. Dalam Church, Elliot dan Gable (2001:43-54) disebutkan adanya enam area dari iklim kelas yang dapat mempengaruhi terbentuknya orientasi yang dimiliki siswa. Keenam hal tersebut pertama kali ditemukan oleh Ames (1992, di kembangkan oleh Epstein 1988 dalam Church, Elliot dan Gable 2001:43-54), yaitu tugas yang harus dikerjakan siswa (*task*), otonomi yang diberikan pada siswa ketika mereka sedang mengerjakan tugas (*authority*), pemberian penghargaan bagi prestasi siswa (*recognition*), pengorganisasian kelas sehingga siswa dapat saling bekerja sama dan berinteraksi (*grouping*), pelaksanaan evaluasi (*evaluation*) dan penggunaan waktu di kelas yang berkaitan dengan penentuan waktu penyelesaian tugas oleh siswa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fleksibilitas jadwal kegiatan (*time*) dimana keenam hal ini disingkat TARGET.

Persepsi terhadap iklim kelas dalam konteks penelitian ini adalah kesan yang dimunculkan oleh siswa akibat dari interaksi baik antara siswa dengan siswa lainnya maupun siswa dengan guru dan akan mempengaruhi proses belajar dan mengajar. Persepsi siswa mengenai iklim kelas dioperasionalkan sebagai gambaran penilaian dari siswa mengenai iklim kelas yang diukur melalui jawaban subjek pada kuesioner persepsi mengenai iklim kelas. Semakin tinggi skor yang dihasilkan dari kuesioner tersebut, maka diasumsikan semakin baik persepsi iklim kelas yang dirasakan siswa.

Penelitian Suprayogi (2010:263-275) hasil penelitian menyatakan bahwa *Self-efficacy* lebih banyak memberikan sumbangan pengaruh terhadap orientasi tujuan dibandingkan persepsi siswa mengenai iklim kelas. Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa mengenai iklim kelas dengan *orientasi task*, orientasi ego *self-enhancing*, dan orientasi *ego self-defeating* dengan mengontrol *self-efficacy*. Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara persepsi siswa mengenai iklim kelas dengan *orientasi work avoidance* dengan mengontrol *self-efficacy*.

Tidak ada perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan pada variabel persepsi mengenaiiklim kelas, variabel *self-efficacy*, dan variabel orientasi tujuan (*task, ego self-enhancing, ego self defeating,work avoidance*).

Kemudian dalam penelitian Varra Variansyah dan Anita Listiara (2017:419-424) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel yaitu semakin tinggi orientasi tujuan performa yang dimiliki siswa maka semakin tinggi kecemasan akademik yang dialaminya dan sebaliknya, semakin rendah orientasi tujuan performa siswa maka semakin rendah pula kecemasan akademiknya. Hal ini dapat menggambarkan bahwa kecemasan yang muncul dalam proses pembelajaran akan berpengaruh pada orientasi tujuan performa yang dimiliki oleh siswa.

Dalam kaitannya dengan orientasi tujuan, siswa akan lebih berorientasi pada tugas jika mempersepsi bahwa materi yang dipelajari menarik dan bermanfaat dibandingkan jika ia mempersepsi bahwa materi tidak menarik dan tidak bermanfaat (Woolfolk, 2004 dalam Eristiyan 2010:43). Orientasi belajar dapat dibentuk maupun diubah, tergantung dari lingkungan. Mengingat bahwa situasi kelas dapat membentuk orientasi tujuan siswa, guru berperan penting dalam memfasilitasi pengadopsian orientasi tujuan siswa (Woolfolk, 2004, Pintrich & Schunk, 1996 dalam Eristiyan, 2010:43).

Persepsi yang positif terhadap pengajaran akan membuat siswa merasakan kesenangan dalam belajar, mendorong mereka untuk mempelajari materi lebih mendalam dan pada akhirnya dapat membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar mengajar (Church, Elliot dan Gable, 2001:43-54). Selanjutnya faktor evaluasi sangat menentukan perilaku belajar siswa, karena pandangan mengenai evaluasi yang diberikan oleh guru akan mempengaruhi pendekatan belajar yang dipilih melalui orientasi yang diadopsi.

Faktor evaluasi berkaitan dengan situasi kelas yang terbentuk karena jenis evaluasi yang diberikan. Jika evaluasi menekankan pada perbandingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan kognitif secara sosial, siswa akan mengadopsi orientasi *ego* dan orientasi *work avoidance*. Sebaliknya jika evaluasi menekankan pada peningkatan diri, partisipasi, usaha dan pendekatan belajar secara efektif dari peserta didik, siswa akan mengadopsi orientasi *task* (Ames dan Arcer,1998:260-267). Iklim kelas yang dirasa berdampak positif akan sangat berpengaruh dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Jika proses pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan efektif maka siswa akan bersemangat untuk mencapai orientasi tujuan mereka yakni untuk mencapai prestasi yang baik.

D. Landasan Teoritis

Teori orientasi tujuan menyatakan bahwa individu memegang kepercayaan atau keyakinan pribadi dalam kemampuannya, kemudian ia akan menganggapnya sebagai instrumental (misalnya, orientasi belajar) atau stabil (misalnya, orientasi kinerja). Keyakinan semacam itu menciptakan kerangka mental dari individu dan selanjutnya ia akan mengadopsi strategi barupa penghindaran atau penguasaan terhadap kinerja dan pencapaian tujuan (Button, Mathieu, & Zajac, 1996; Dweck & Legget, 1988; VandeWalle, 2001 dalam Marques-Quinteiro & Curral, 2012: 559-577).

Ames (1998:261-271) mengemukakan definisi orientasi belajar yaitu suatu orientasi dimana belajar sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan lain dan pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain belajar merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Namun disisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, belajar dapat dipersepsikan sebagai tujuan akhir (yaitu belajar dan menguasai pelajaran).

Orientasi tujuan adalah suatu keyakinan yang mengarahkan siswa pada berbagai cara atau jenis yang berbeda dalam mengembangkan, mencapai atau menunjukkan kompetensi untuk merespon situasi berprestasi sesuai dengan yang diinginkan. Dengan adanya orientasi tujuan yang dimiliki oleh siswa akan mengantarkan siswa tersebut dalam malakukan usaha-usaha untuk mencapai hasil yang diinginkannya.

Berdasarkan pernyataan di atas tampak jelas bahwa orientasi tujuan dalam belajar atau proses pembelajran bagi siswa sangat diperlukan karena akan dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas belajar, artinya seseorang yang dapat memiliki orientasi tujuan dalam belajar akan memiliki kinerja yang optimal dalam mencapai tujuan belajar yakni prestasi.

Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam realitasnya melakukan berbagai interaksi dengan mahluk lain melalui berbagai situasi. Pendidikan dimana didalamnya terjadi rangkaian peristiwa menuju terbentuknya manusia sehat jasmani dan rohani. Pengajaran sebagai bagian dari pendidikan dimana pengajaran bertujuan untuk pencapaian tujuan pendidikan dan terikat oleh situasi atau interaksi yang edukatif dalam bentuk hubungan bersama antara guru dengan murid.

Pada proses persepsi setiap individu mempunyai kesan tersendiri atas kejadian atau peristiwa yang ditangkap oleh indera sensorisnya, sehingga bisa terjadi perbedaan antara individu A dengan individu B dalam pemberian arti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang objek peristiwa yang ditangkap indera sensorisnya. Dunia pendidikan tidak terlepas dari terjadinya proses interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. Persepsi dalam kaitannya dengan iklim kelas, guru merupakan objek yang sangat penting yang akan dipersepsi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi orientasi tujuan siswa. Hoy dan Miskell (1986 dalam Hadiyanto, 2016:3) mengatakan bahwa iklim kelas adalah organisasi sosial informal dan aktivitas guru kelas yang secara spontan memengaruhi tingkah laku peserta didik.

Iklim kelas yaitu suatu lingkungan psikologis keseluruan yang mewarnai interaksi dalam kelas (dalam Ormrod, 2008:216). Moos (1987 dalam Hadiyanto, 2016:3) juga menambahkan bahwa iklim kelas seperti layaknya manusia, ada yang berorientasi pada tugas, demokrasi, formal, terbuka, atau tertutup.

Persepsi terhadap iklim kelas adalah kesan yang dimunculkan oleh siswa akibat dari interaksi baik antara siswa dengan siswa lainnya maupun siswa dengan guru dan akan mempengaruhi proses belajar dan mengajar. Persepsi yang positif terhadap pengajaran akan membuat siswa merasakan kesenangan dalam belajar, mendorong mereka untuk mempelajari materi lebih mendalam dan pada akhirnya dapat membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar mengajar (dalam Church, Elliot dan Gable, 2001: 43-54).

Siswa diharapkan mempunyai persepsi yang positif terhadap iklim untuk meminimalisir perilaku yang menghambat proses belajar atau pembelajaran sehingga akan melahirkan pribadi yang rajin, semangat, mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasi tantangan dalam mengerjakan tugas-tugas dan mampu mengadopsi orientasi tujuan yang baik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa siswa akan mengadopsi orientasi tujuan jika *task, authority, recognition, grouping, evaluation,* dan *time* mereka persepsikan hal tersebut menarik, bermanfaat, dan menyenangkan bagi mereka. Jika mereka telah merasa tertarik, bermanfaat, dan senang dalam pembelajaran, maka mereka memiliki persepsi terhadap iklim kelas yang positif, begitu pula sebaliknya. Semakin positif persepsi siswa terhadap iklim kelas maka ia akan merasa nyaman dalam menjalani proses pembelajaran. Ketika ada suasana yang membuat nyaman siswa maka siswa akan melakukan aktifitas belajar. Dalam proses belajar tersebut siswa akan mengadopsi orientasi tujuan yang tinggi dan tepat sesuai dengan apa yang mereka tuju. Begitu pula sebaliknya, siswa yang mempersepsikan iklim kelasnya negatif, maka ia akan memiliki orientasi tujuan yang rendah sehingga ia pun tidak bersemangat untuk mencapai tujuan belajarnya. Berikut adalah kerangkah teoritik dalam penelitian ini :

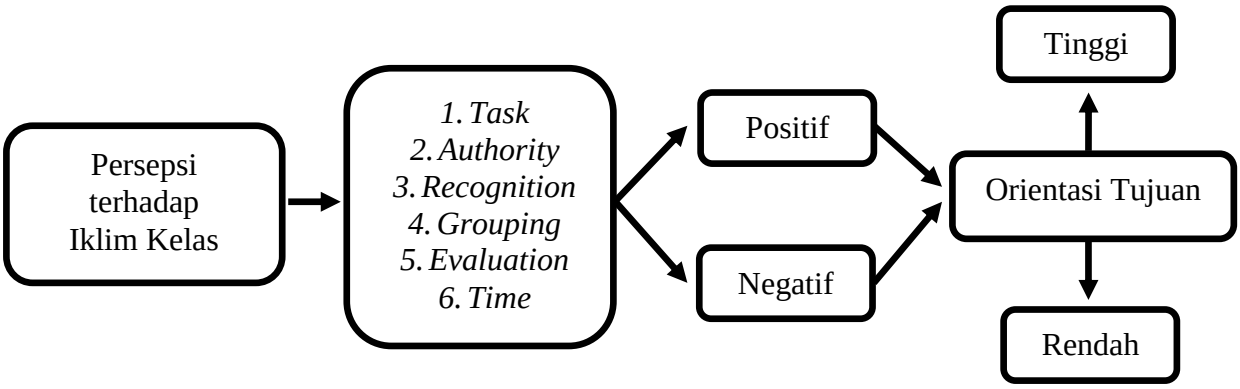

Gambar 1. Kerangka teoritik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan orientasi tujuan pada siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk menguji hipotesis penelitian, sebelumnya akan dilakukan pengidentifikasian variabel-variabel yang diambil dalam penelitian ini. Metode penelitian kuantitatif yang penulis gunakan adalah penelitian korelasional yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain (dalam Sugiyono, 2010:2-3).

Variabel merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Kerlinger (1973 dalam Sugiyono, 2008:3) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari dalam suatu penelitian. Variabel adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang lain serta obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Kidder (1981 dalam Sugiyono, 2010:2) menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Pada dasarnya variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

. Variabel yang terdapat dalam suatu penelitian, ditentukan oleh landasan teori dan ditegaskan oleh hipotesis penelitian.

Kedudukan masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Variabel Bebas (*Independent Variabel*) : Persepsi terhadap Iklim Kelas

b. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*) : Orientasi Tujuan

2. Definisi Operasional

a. Orientasi Tujuan

Orientasi tujuan adalah suatu keyakinan yang mengarahkan siswa pada berbagai cara atau jenis yang berbeda dalam mengembangkan, mencapai atau menunjukkan kompetensi untuk merespon situasi berprestasi sesuai dengan yang diinginkan. Diukur dengan menggunakan skala orientasi tujuan yang terdiri dari 2 aspek yakni orientasi penguasaan (*mastery goal orientation*) dan orientasi performa *(performance goal orientation)*

b. Persepsi terhadap Iklim Kelas

Persepsi terhadap iklim kelas adalah kesan yang dimunculkan oleh siswa akibat dari interaksi baik antara siswa dengan siswa lainnya maupun siswa dengan guru yang akan mempengaruhi proses belajar dan mengajar. Diukur dengan menggunakan skala persepsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap iklim kelas yang terdiri dari 6 aspek yakni *task, authority, recognition, grouping, evaluation,* dan *time.*

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Dalam penelitian, Sugiyono (2010:61) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik. Populasi merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri atau karakteristik yang sama (dalam Dajan, 1996:110).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan sebanyak 167 siswa. Peneliti mengambil subjek siswa SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan dikarenakan sekolah ini berbeda dengan sekolah di Negeri.

Hal yang membedakan dari sekolah lain yakni bahwa sekolah ini merupakan sekolah berbasis agama, jadi selain mata pelajaran umum terdapat pula mata pelajaran agama yang diberikan seperti Aswaja, Bahasa Arab, dan sebagainya, sehingga siswa SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan ditengah padatnya aktivitas akademik pasti terkadang membuat siswa terkadang mengeluh, menjadi kurang fokus, serta mengerjakan tugas secara terpaksa. Sehingga mereka pun menjadi kurang mengiasai materi dan tidak memiliki hasrat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan kemampuan mereka dihadapan orang lain. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil prestasii belajar. Adapun rincian dari populasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Data Siswa Kelas Dua Belas SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan

Kelas	Jumlah Siswa
XII IPA 1	35
XII IPA 2	30
XII IPA 3	21
XII IPS 1	27
XII IPS 2	28
XII IPS 3	26
Total	**167**

2. Sampel

Dalam penelitian, sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (dalam Sugiyono, 2010:62). Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (dalam Sugiyono, 2011:63).

Menurut Arikunto (2006:134), apabila populasi kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%, atau lebih. Pada penelitian ini mengambil sampel 54% dari total populasi sebesar 167 siswa yang terdiri dari 6 kelas dan setiap kelas di ambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15 responden, jadi total sampel sebesar 90 siswa. Adapun rincian dari sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.
Gambaran Sampel Siswa SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan

Kelas	Jumlah Siswa	Sampel
XII IPA 1	43% x 35	15
XII IPA 2	50% x 30	15
XII IPA 3	71% x 21	15
XII IPS 1	56% x 27	15
XII IPS 2	56% x 28	15
XII IPS 3	58% x 26	15
Total		**90**

Sampel penelitian dipilih siswa kelas 12 didasarkan atas pertimbangan dan penilaian bahwa siswa kelas 12 yang bersekolah di SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan merupakan sampel yang representatif dalam penelitian ini.

Siswa pada jenjang kelas 12 telah mengenyam pendidikan di sekolah SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan lebih lama dibandingkan dengan adik kelas mereka, sehingga mereka dianggap memiliki pengalaman lebih lama mengikuti kegiatan belajar di SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan dan memiliki pengalaman lebih lama dalam merasakan iklim kelas di SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

Pengalamannya yang lebih lama tersebut, siswa kelas 12 membentuk persepsinya terhadap iklim kelas. Persepsi mereka tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memberikan gambaran tentang iklim kelas di sekolah SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

Kondisi kelas 12 saat ini yang tengah disibukkan dalam mempersiapkan diri untuk menghadap Ujian Nasional juga menjadi pertimbangan pada penelitian ini. Siswa kelas 12 akan lebih berusaha untuk menguasai setiap materi dan menunjukkan kemampuannya dihadapan guru agar mendapat prestasi sesuai dengan yang mereka inginkan.

Sebagaimana penjelasan diatas dapat disimpulan mengenai alasan memilih sampel adalah sebagai berikut :

a. Siswa kelas 12 telah mengenyam pendidikan di sekolah SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan lebih lama dibandingkan dengan adik kelas mereka yakni selama 2 tahun lebih.
b. Siswa kelas 12 memiliki pengalaman lebih lama mengikuti kegiatan belajar di SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan dan memiliki pengalaman lebih lama dalam merasakan iklim kelas di SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.
c. Dengan pengalaman tersebut, akan membentuk persepsinya terhadap iklim kelas. Persepsi mereka tersebut dapat memberikan gambaran tentang iklim kelas di sekolah SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Siswa kelas 12 yang sedang fokus dalam mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional, sehingga mereka lebih berusaha untuk menguasai setiap materi dan menunjukkan kemampuannya dihadapan guru agar mendapat prestasi sesuai dengan yang mereka inginkan.

3. Teknik Sampling

Teknik Sampling merupakan teknik pengambilan atau penarikan sampel (Sugiyono, 2008:62). Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Menurut Sugiyono, teknik *proportional random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian (dalam Sugiyono 2010:74-78). Pengambilan sampel secara proporsi dilakukan dengan mengambil subjek dari setiap strata, wilayah, atau setiap kelas ditentukan seimbang dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata, wilayah, atau dalam hal ini yaitu kelas 12 (dalam Arikunto, 2006:127).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diteliti. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara (dalam Sugiyono, 2011:193). Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yang digunakan untuk mendapatkan jenis data kuantitatif. Secara umum, skala merupakan suatu alat pengumpulan data yang berupa sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek yang menjadi sasaran atau responden penelitian. Singkatnya, skala adalah suatu prosedur penempatan atribut atau karakteristik objek pada titik-titik tertentu sepanjang suatu kontinum (dalam Azwar, 2013:6).

Dalam skala Likert terdapat pernyataan-pernyataan yang terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favorable* (mendukung atau memihak pada objek sikap), dan pernyataan yang *unfavorable* (tidak mendukung atau tidak memihak objek sikap).

1. Skala Orientasi Tujuan

Skala orientasi tujuan menggunakan 2 aspek sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ames & Archer (1998:260-267) yaitu :

a. Orientasi tujuan penguasaan (*Mastery Goal*)

Orientasi tujuan penguasaan merupakan suatu orientasi motivasional yang dimiliki individu, yang menekankan diperolehnya kemajuan pengetahuan dan perbaikan diri, nilai yang diberikan akibat dari upaya dalam pembelajaran, alasan kepuasan berawal dari kerja keras dan suka dengan tantangan, guru beorientasi pada cara siswa belajar, memandang kesalahan bagian dari pembelajaran, fokus perhatian pada proses pembelajaran, sebagai alasan dalam upaya mempelajaran sesuatu yang baru, serta kemajuan untuk lebih baik (mutlak).

b. Orientasi tujuan performa (*Performance Goal*)

Orientasi tujuan performa merupakan suatu orientasi motivasional yang dimiliki individu, yang menekankan diperolehnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan sebagai nilai tinggi dan kinerja normatif tinggi, nilai diberikan kepada kemampuan normatif yang tinggi, alasan kepuasan jika berkinerja lebih baik dari pada orang lain, guru berorientasi pada cara siswa berkinerja, pandangan terhadap kesalahan sebagai hal yang membuat timbulnya kecemasan, fokus perhatian hanya pada kinerja diri sendiri bukan kinerja orang lain, alasan upaya mendapatkan nilai yang tinggi dikarenakan berkinerja lebih baik dari pada orang lain, serta lebih normatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Blue Print skala orientasi tujuan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.
Blue Print Skala Orientasi Tujuan

No	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah	Bobot
			F	UF		
1	Orientasi tujuan penguasaan (*Mastery Goal*)	1.1 Kemajuan pengetahuan dan perbaikan diri	1,17,33	49	4	8%
		1.2 Nilai yang diberikan akibat dari upaya dalam pembelajaran	18,34	2	3	6%
		1.3 Kepuasan berawal dari kerja keras dan suka dengan tantangan	3,19	35	3	6%
		1.4 Guru berorientasi pada cara siswa belajar	20,36	4	3	6%
		1.5 Kesalahan bagian dari pembelajaran	5,21	37	3	6%
		1.6 Fokus perhatian pada proses pembelajaran	22,38	6	3	6%
		1.7 Nilai yang tinggi dikarenakan upaya yang dilakukan untuk mempelajari sesuatu yang baru	7,23	39	3	6%
		1.8 Berupaya terus maju	8,50	24, 40	4	8%
2	Orientasi tujuan performa (*Performance Goal*)	1.1 Keberhasilan sebagai nilai tinggi dan kinerja normatif tinggi	9,25	41	3	6%
		1.2 Nilai diberikan kepada kemampuan normatif yang tinggi	26,42	10	3	6%
		1.3 Puas jika berkinerja lebih baik daripada orang lain	11,27	43	3	6%
		1.4 Guru berorientasi pada cara siswa berkinerja	28,44	12	3	6%
		1.5 Kesalahan sebagai hal yang membuat timbulnya kecemasan	13,29	45	3	6%
		1.6 Fokus perhatian hanya pada kinerja diri sendiri bukan kinerja orang lain	30,46	14	3	6%
		1.7 Nilai yang tinggi dikarenakan berkinerja lebih baik daripada orang lain	15,31	47	3	6%
		1.8 Lebih normative	16,32	48	3	6%
		Jumlah	**33**	**17**	**50**	**100%**

*Rujukan membuat *blue print* diperoleh dari buku Penyusunan Skala Psikologi, Saifuddin Azwar, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skala Persepsi terhadap Iklim Kelas

Skala persepsi terhadap iklim kelas menggunakan 6 aspek sebagaimana yang telah diuraikan oleh Epstein (1989 dalam Schunk 2012: 255-256) yang disingkat dengan TARGET yaitu :

a. Tugas yang harus dikerjakan oleh siswa (*Task*)

Task berfokus pada desain aktivitas belajar dan pemberian tugas. Berbagai strategi motivasi menghasilkan bermacam cara agar aktivitas ini dapat meningkatkan orientasi tujuan penguasaan. Strategi-strategi tersebut meliputi membuat pembelajaran menjadi menarik, membuat berbagai macam tantangan untuk siswa, membantu siswa merancang tujuan yang realistik, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam manajemen dan pengorganisasian serta strategi yang efektif.

b. Otonomi yang diberikan pada siswa ketika mereka sedang mengerjakan tugas (*Authority*)

Authority memperlihatkan kesempatan yang dapat siswa gunakan untuk memainkan peran kepemimpinan dan mengembangkan rasa kemandirian dan mengontrol aktivitas belajar. *Authority* sangat menunjang dengan memperbolehkan siswa untuk berparisipasi dalam pengambilan keputusan, memberikan siswa pilihan-pilihan dan peran kepemimpinan, dan mengajarkan siswa kemampuan agar dapat memiliki tanggung jawab dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persepsi siswa terhadap kompetensi akan meningkat di dalam kelas yang memberikan kemandirian dalam kadar yang lebih besar.

c. Pemberian penghargaan bagi prestasi siswa (*Recognition*)

Recognition berhubungan dengan penggunaan hadiah, insentif, dan penghargaan yang memiliki konsekuensi penting terhadap motivasi siswa dalam belajar. Untuk meningkatkan orientasi tujuan penguasaan, merekomendasikan agar guru menghargai usaha, peningkatan, dan hasil belajar siswa; memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk mendapatkan hadiah; dan menggunakan bentuk penghargaan yang berbeda.

d. Pengorganisasian kelas sehingga siswa dapat saling bekerja sama dan berinteraksi (*Grouping*)

Grouping berfokus pada kemampuan siswa untuk bekerja sama secara efektif dengan siswa lainnya. Untuk mengembangkan atmosfer dimana keberagaman siswa tidak berakibat pada keberagaman motivasi, guru sebaiknya menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan interaksi antar sesama siswa di dalam kelas.

e. Pelaksanaan evaluasi (*Evaluation*)

Evaluation meliputi metode yang digunakan untuk memonitor dan menghitung pembelajaran yang siswa lakukan. Beberapa strategi evaluasi yang efektif untuk meningkatkan kualitas motivasi siswa adalah dengan mengevaluasi peningkatan dan penguasaan siswa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan pekerjaan mereka, metode evaluasi yang berbeda yakni tes (lisan atau non lisan) dan non tes (observasi dari guru mengenai perilaku siswa), dan menggunakan evaluasi khusus materi pelajaran tertentu dengan penilaian otentik, yakni penilaian yang dilakukan tidak hanya menilai kognisi atau pengetahuan melainkan juga menilai keterampilan dan sikap, baik sikap spiritual, sosial, maupun alam atau peduli lingkungan.

f. Penggunaan waktu di kelas yang berkaitan dengan penentuan waktu penyelesaian tugas oleh siswa dan fleksibilitas jadwal kegiatan (*Time*)

Time mengarah pada ketepatan dari suatu tugas yang harus dikerjakan, tahapan instruksi, dan waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi tugas. *Time* ini berhubungan erat dengan desain dari tugas itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Blue Print skala persepsi terhadap iklim kelas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.
Blue Print Skala Persepsi terhadap Iklim Kelas

No	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah	Bobot
			F	UF		
1	*Task*	1.1 Guru membuat pembelajaran menjadi menarik	1,20	39	3	6%
		1.2 Guru membuat berbagai macam tantangan untuk siswa	21,40	2	3	6%
		1.3 Membantu siswa merancang tujuan yang realistic	3,22	41	3	6%
		1.4 Guru mengembangkan kemampuan siswa dalam manajemen strategi yang efektif	23,42	4	3	6%
2	*Authority*	1.1 Memperbolehkan siswa untuk berparisipasi dalam pengambilan keputusan	5,24	43	3	6%
		1.2 Memberikan siswa pilihan-pilihan dan peran kepemimpinan	25	6	2	4%
		1.3 Mengajarkan siswa kemampuan agar dapat memiliki tanggung jawab dalam belajar	7,26	44	3	6%
3	*Recognition*	1.1 Merekomendasikan agar guru menghargai usaha, peningkatan, dan hasil belajar siswa	27	8	2	4%
		1.2 Memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk mendapatkan hadiah	9	28	2	4%
		1.3 Menggunakan bentuk penghargaan yang berbeda	29	10	2	4%
4	*Grouping*	1.1 Guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok	11,30	45	3	6%
		1.2 Terjalin interaksi antar sesama siswa di dalam kelas	31,46	12	3	6%
5	*Evaluation*	1.1 Mengevaluasi peningkatan dan penguasaan siswa	13,32	47	3	6%
		1.2 Memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan pekerjaan mereka	33,48	14	3	6%
		1.3 Metode evaluasi yang berbeda	15	34	2	4%
		1.4 Menggunakan evaluasi khusus	35	16	2	4%
6	*Time*	1.1 Ketepatan dari suatu tugas yang harus dikerjakan	17	36	2	4%
		1.2 Tahapan instruksi	37,49	18	3	6%
		1.3 Waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi tugas	19,38	50	3	6%
		Jumlah	**31**	**19**	**50**	**100%**

*Rujukan membuat *blue print* diperoleh dari buku Penyusunan Skala Psikologi, Saifuddin Azwar, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menentukan suatu skor terhadap subjek, maka ditentukan pada norma penskoran dengan empat alternatif jawaban. Menurut Arikunto (2006:158), terdapat kelemahan dengan adanya lima alternatif jawaban, dimana responden cenderung memilih alternatif jawaban yang berada di tengah R (ragu-ragu), karena alternatif jawaban R (ragu-ragu) dirasa paling aman dan paling gampang.

Skala Likert ini menjelaskan pula mengenai kategori jawaban yang ditengah (R) berdasarkan dua alasan :

1) Kategori *undecided* itu memiliki arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya bisa diartikan netral, setuju tidak, tidak setujupun tidak, atau bahkan ragu-ragu).
2) Tersedianya jawaban yang berada di tengah itu menimbulkan kecenderungan jawaban ke tengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah jawabannya untuk menuju ke arah setuju ataukah ke arah tidak setuju.

Oleh karena itu peneliti menghilangkan jawaban R (ragu-ragu) untuk meminimalisir ketidakvalidan aitem yang di uji. Sehingga pilihan alternatif jawaban hanya empat saja. Berikut penilaian pernyataan *Favorable* dan *Unfavorable* :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.
Penilaian Pernyataan *Favorable* dan *Unfavorable*

Kategori Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

D. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Uji Validitas

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (dalam Sugiyono, 2011:121). Validitas adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya (dalam Azwar, 1999:8). Validitas adalah pertimbangan yang paling utama dalam mengevaluasi kualitas tes sebagai instrumen ukur (dalam Azwar, 2015:10). Pada perkembangan lebih lanjut, validitas lalu dipandang sebagai suatu karakteristik skor tes dan bukanlah karakterisitik tes ataupun karakteristik skor tes.

Penilaian validitas pada masing-masing butir aitem pernyataan dapat dilihat dari nilai *corrected item-total correlation* pada masing-masing butir pernyataan aitem (dalam Azwar, 2013:86). Adapun syarat minimum untuk dianggap dapat memenuhi syarat validitas adalah apabila nilai daya diskriminasi aitem sama dengan atau lebih dari 0,3. Jadi apabila korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan gugur atau tidak dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti melakukan *try out* instrumen ini dimaksudkan agar memiliki kesetaraan subjek pada sampel yang akan peneliti gunakan untuk mengukur variabel-variabel diatas. *Try out* skala orientasi tujuan dan persepsi terhadap iklim kelas diberikan kepada 20 siswa aktif di SMA kelas 12 Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

a. Uji Validitas *Try Out* Skala Orientasi Tujuan

Skala orientasi tujuan merupakan skala yang dibuat dengan mengacu pada definisi operasional dan telah melalui penilaian ahli (*expert judgement*). Tujuan peneliti melakukan *try out* instrumen ini yaitu untuk mengetahui butir-butir aitem yang terseleksi agar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data serta mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dan benar-benar, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data untuk penelitian lanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.
Sebaran Aitem Valid Gugur Skala Orientasi Tujuan

Aitem	*Corrected Aitem-Total Correlation*	Keterangan	Aitem	*Corrected Aitem-Total Correlation*	Keterangan
1	.495	Baik	26	.270	Buruk
2	-.478	Buruk	27	.515	Baik
3	.776	Baik	28	.801	Baik
4	.173	Buruk	29	.225	Buruk
5	.724	Baik	30	-.303	Buruk
6	.059	Buruk	31	.801	Baik
7	.418	Baik	32	.471	Baik
8	.740	Baik	33	.294	Buruk
9	.428	Baik	34	.432	Baik
10	.383	Baik	35	.613	Baik
11	.138	Buruk	36	.167	Buruk
12	.653	Baik	37	-.103	Buruk
13	.773	Baik	38	.615	Baik
14	.124	Buruk	39	.472	Baik
15	.564	Baik	40	.427	Baik
16	.322	Baik	41	.040	Buruk
17	.374	Baik	42	.544	Baik
18	.311	Baik	43	.036	Buruk
19	.468	Baik	44	.294	Buruk
20	.247	Buruk	45	.279	Buruk
21	.298	Buruk	46	-.003	Buruk
22	.683	Baik	47	.491	Baik
23	.653	Baik	48	.251	Buruk
24	.394	Baik	49	.262	Buruk
25	.394	Baik	50	.600	Baik

Berdasarkan hasil *try out* skala orientasi tujuan dari 50 aitem terdapat 30 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem lebih dari 0,3 yaitu aitem nomor 1, 3, 5, 7, 8, 17, 18, 19, 22, 23, 24, 34, 35, 38, 39, 40, dan 50 dari aspek orientasi tujuan penguasaan (*mastery goal*), dan aitem nomer 9, 10, 12, 13, 15, 16, 25, 27, 28, 31, 32, 42, dan 47 dari aspek orientasi tujuan performa (*performance goal*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.
Distribusi Aitem Skala Orientasi Tujuan setelah dilakukan *Try Out*

No	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah	Bobot
			F	UF		
1	Orientasi tujuan penguasaan (*Mastery Goal*)	1.1 Kemajuan pengetahuan dan perbaikan diri	1,17	-	2	7%
		1.2 Nilai yang diberikan akibat dari upaya dalam pembelajaran	18,34	-	2	7%
		1.3 Kepuasan berawal dari kerja keras dan suka dengan tantangan	3,19	35	3	10%
		1.4 Guru berorientasi pada cara siswa belajar	-	-	0	0%
		1.5 Kesalahan bagian dari pembelajaran	5	-	1	3%
		1.6 Fokus perhatian pada proses pembelajaran	22,38	-	2	7%
		1.7 Nilai yang tinggi dikarenakan upaya yang dilakukan untuk mempelajari sesuatu yang baru	7,23	39	3	10%
		1.8 Berupaya terus maju	8,50	24, 40	4	13%
2	Orientasi tujuan performa (*Performance Goal*)	1.1 Keberhasilan sebagai nilai tinggi dan kinerja normatif tinggi	9,25	-	2	7%
		1.2 Nilai diberikan kepada kemampuan normatif yang tinggi	42	10	2	7%
		1.3 Puas jika berkinerja lebih baik daripada orang lain	27	-	1	3%
		1.4 Guru berorientasi pada cara siswa berkinerja	28	12	2	7%
		1.5 Kesalahan sebagai hal yang membuat timbulnya kecemasan	13	-	1	3%
		1.6 Fokus perhatian hanya pada kinerja diri sendiri bukan kinerja orang lain	-	-	0	0%
		1.7 Nilai yang tinggi dikarenakan berkinerja lebih baik daripada orang lain	15,31	47	3	10%
		1.8 Lebih normative	16,32	-	2	7%
		Jumlah	**23**	**7**	**30**	**100%**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Uji Validitas *Try Out* Skala Persepsi terhadap Iklim Kelas

Skala persepsi terhadap iklim kelas merupakan skala yang dibuat dengan mengacu pada definisi operasional dan telah melalui penilaian ahli (*expert judgement*). Tujuan peneliti melakukan *try out* instrumen ini yaitu untuk mengetahui butir-butir aitem yang terseleksi agar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data serta mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dan benar-benar, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data untuk penelitian lanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 8.
Sebaran Aitem Valid Gugur Skala Persepsi terhadap Iklim Kelas

Aitem	*Corrected Aitem-Total Correlation*	Keterangan	Aitem	*Corrected Aitem-Total Correlation*	Keterangan
1	.404	Baik	26	.296	Buruk
2	.639	Baik	27	.426	Baik
3	.445	Baik	28	.652	Baik
4	.538	Baik	29	.637	Baik
5	.432	Baik	30	-.107	Buruk
6	.529	Baik	31	.049	Buruk
7	.144	Buruk	32	.632	Baik
8	.634	Baik	33	.563	Baik
9	.472	Baik	34	.146	Buruk
10	.660	Baik	35	.055	Buruk
11	.417	Baik	36	.468	Baik
12	.634	Baik	37	.503	Baik
13	.435	Baik	38	.028	Buruk
14	.513	Baik	39	.233	Buruk
15	.092	Buruk	40	.485	Baik
16	.334	Baik	41	.660	Baik
17	.187	Buruk	42	.620	Baik
18	.579	Baik	43	.465	Baik
19	.169	Buruk	44	.509	Baik
20	.127	Buruk	45	.526	Baik
21	.489	Baik	46	.590	Baik
22	-.194	Buruk	47	.650	Baik
23	.718	Baik	48	.565	Baik
24	.503	Baik	49	.584	Baik
25	.216	Buruk	50	.077	Buruk

Berdasarkan hasil *try out* skala persepsi terhadap iklim kelas dari 50 aitem terdapat 35 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem lebih dari 0,3 yaitu aitem nomor 1, 3, 4, 21, 23, 24, 40, 41, dan 42 dari aspek *task*, aitem nomer 5, 6, 24, 43, dan 44 dari aspek *authority*, aitem nomer 8, 9, 10, 27, 28, 29, dan 44 dari aspek *recognition*, aitem nomer 11, 12, 45, dan 46 dari aspek *grouping*, aitem nomer 13, 14, 16, 32, 33, 47, dan 48 dari aspek *evaluation*, aitem nomer 18, 36, 37, dan 49 dari aspek *time.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 9.
Distribusi Aitem Skala Persepsi terhadap Iklim Kelas setelah dilakukan *Try Out*

No	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah	Bobot
			F	UF		
1	*Task*	1.1 Guru membuat pembelajaran menjadi menarik	1	-	1	3%
		1.2 Guru membuat berbagai macam tantangan untuk siswa	21,40	2	3	9%
		1.3 Membantu siswa merancang tujuan yang realistic	3	41	2	6%
		1.4 Guru mengembangkan kemampuan siswa dalam manajemen strategi yang efektif	23,42	4	3	9%
2	*Authority*	1.1 Memperbolehkan siswa untuk berparisipasi dalam pengambilan keputusan	5,24	43	3	9%
		1.2 Memberikan siswa pilihan-pilihan dan peran kepemimpinan	-	6	1	3%
		1.3 Mengajarkan siswa kemampuan agar dapat memiliki tanggung jawab dalam belajar	-	44	1	3%
3	*Recognition*	1.1 Merekomendasikan agar guru menghargai usaha, peningkatan, dan hasil belajar siswa	27	8	2	6%
		1.2 Memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk mendapatkan hadiah	9	28	2	6%
		1.3 Menggunakan bentuk penghargaan yang berbeda	29	10	2	6%
4	*Grouping*	1.1 Guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok	11	45	2	6%
		1.2 Terjalin interaksi antar sesama siswa di dalam kelas	46	12	2	6%
5	*Evaluation*	1.1 Mengevaluasi peningkatan dan penguasaan siswa	13,32	47	3	9%
		1.2 Memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan pekerjaan mereka	33,48	14	3	9%
		1.3 Metode evaluasi yang berbeda	-	-	0	0%
		1.4 Menggunakan evaluasi khusus	-	16	1	3%
6	*Time*	1.1 Ketepatan dari suatu tugas yang harus dikerjakan	-	36	1	3%
		1.2 Tahapan instruksi	37,49	18	3	9%
		1.3 Waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi tugas	-	-	0	0%
		Jumlah	**19**	**16**	**35**	**100%**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Uji Realibilitas

Reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan (dalam Azwar, 2015:7). Hasil suatu pengukuran akan dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (dalam Azwar, 2015:7). Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana alat pengukur dikatakan konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama.

Menurut Muhammad (2008:58), reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu instrumen berulang kali dan dapat menghasilkan data yang sama. Reliabilitas menunjukkan pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil pengukuran tertentu disetiap kali pengukuran dilakukan pada suatu hal yang sama. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha*, dapat dikatakan reliabel apabila hasil perhitungan sama atau lebih besar dari 0,6. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan mnggunakan bantuan program SPSS *for Windows* versi 16.00.

Tabel 10.
Reliabilitas Statistik *Try Out*

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem
Orientasi Tujuan	0,934	30
Persepsi terhadap Iklim Kelas	0,936	35

Dari hasil *try out* skala orientasi tujuan dan persepsi terhadap iklim kelas yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh hasil nilai koefisien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reliabilitas skala orientasi tujuan sebesar 0,934 dimana harga tersebut dapat dinyatakan baik atau reliabel sedangkan untuk skala persepsi terhadap iklim kelas menunjukkan harga koefisien reliabilitas sebesar 0,936 artinya skala tersebut juga baik atau reliabel digunakan sebagai alat ukur.

E. Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif, manganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat krisis dalam penelitian. Penelitian harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya (dalam Suryabrata, 1998:98). Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data tersebut adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (dalam Sugiyono, 2008:179).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis korelasi *product moment* dari *Karl Pearson.* Hal tersebut dikarenakan data yang digunakan adalah data parametrik. Teknik penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan diantara dua variabel yaitu variabel persepsi terhadap iklim kelas sebagai variabel bebas dan variabel orientasi tujuan sebagai variabel terikat (dalam Muhid, 2012:90).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa hal yang harus dipenuhi ketika menggunakan analisis ini adalah data dari kedua variabel berbentuk data kuantitatif (interval dan rasio) dan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal (dalam Muhid 2012:90). Oleh sebab itu, sebelum melakukan uji analisis korelasi data yang perlu dilakukan adalah melakukan uji normalitas data.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS for Windows versi 16.00*. Sugiyono mengatakan bahwa tujuan analisis korelasi ini adalah untuk mencari hubungan serta membuktikan hipotesis bahwa apakah diantara dua variabel terdapat hubungan, dan jika ada hubungan, bagaiamana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut. Jika besarnya korelasi > 0,05 maka berarti memang terdapat hubungan (korelasi) yang kuat antara dua variabel tersebut (dalam Sugiyono, 2010:179).

Sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dan uji linieritas merupakan syarat sebelum dilakukannya pengetesan nilai korelasi, dengan tujuan agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik (dalam Priyanto, 2009:28-36).

1. Uji Normalitas. Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel, apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Uji ini menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov,* dengan kaidah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan bahwa apabila signifikansi > 0,05 maka dapat dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0,05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal.

2. Uji Linieritas. Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel tergantung. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah jika signifikansi > 0,05 maka hubungannya linier, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0,05 maka hubungan tidak linier.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 orang. Dalam 90 orang subyek penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jurusan di SMA yang ditempuh dalam persekolahan.

1. Pengelompokan Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian dikelompokkan menjadi 2, yaitu laki-laki dan perempuan dengan gambaran penyebaran subyek seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11.
Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jumlah (N)	**Persentase (%)**
Laki-Laki	38	42
Perempuan	52	58
Total	**90**	**100**

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah subjek laki-laki sebanyak 38 orang dengan persentase 42% dan subjek perempuan sebanyak 52 orang dengan persentase 58%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengelompokan Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia subyek penelitian, peneliti mendapatkan sampel dengan rentang usia dari 17 tahun sampai 18 tahun dan dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 12.
Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

	Jumlah (N)	**Persentase (%)**
17 tahun	58	64
18 tahun	32	36
Total	**90**	**100**

Berdasarkan pada data dari 90 sampel penelitian terdapat 58 orang yang berusia 17 tahun dengan persentase 64% dan 32 orang yang berusia 18 tahun dengan persentase 36%.

3. Pengelompokan Subjek Penelitian Berdasarkan Penjuruan di SMA

Berdasarkan penjurusan di SMA yang ditempuh dalam persekolahan pada subyek penelitian dikelompokkan menjadi 2, yaitu IPA dan IPS dengan gambaran penyebaran subyek seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13.
Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Penjuruan di SMA

	Jumlah (N)	**Persentase (%)**
IPA	45	50
IPS	45	50
Total	**90**	**100**

Berdasarkan pada data dari 90 sampel penelitian terdapat subjek penelitian jurusan IPA sebanyak 45 orang dengan persentase 50% dan juruan IPS sebanyak 45 orang dengan persentase 50%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi Data

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-rata, standard deviasi, varians, dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistic* dengan menggunakan program SPSS *for windows versi* 16.00 dapat diketahui skor minimum, skor maksimum, sum statistic, rata-rata, standard deviasi, dan varians dari jawaban subjek terhadap skala ukur sebagai berikut :

Tabel 14.
Deskripsi Statistik

Deskripsi Statistik

	N	**Kisaran**	**Minimum**	**Maksimum**	**Rata-rata**	**Standar Deviasi**
Persepsi terhadap Iklim Kelas	90	45	80	125	103.78	9.59
Orientasi Tujuan	90	34	77	111	94.87	6.37
Valid N (listwise)	90					

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala orientasi tujuan maupun skala persepsi terhadap iklim kelas adalah 90 responden. Pada pada skala persepsi terhadap iklim kelas memiliki rentang skor *(range)* sebesar 45, skor terendah adalah 80 dan skor tertinggi 125 dengan rata-rata *(mean)* sebesar 103,78 serta standar deviasi sebesar 9,59. Sedangkan skala orientasi tujuan memiliki rentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skor *(range)* sebesar 34, skor terendah adalah 77 dan skor tertinggi 111 dengan rata-rata *(mean)* sebesar 94,87 serta standar deviasi sebesar 6,37.

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut :

a. Berdasarkan jenis kelamin responden

Tabel 15.
Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

	Jenis Kelamin	**Jumlah**	**Rata-rata**	**Standar Deviasi**
Persepsi terhadap Iklim Kelas	Laki-Laki	38	101.79	10.71
	Perempuan	52	105.23	8.49
Orientasi Tujuan	Laki-Laki	38	94.68	5.83
	Perempuan	52	95.00	6.80

Deskripsi data berdasarkan jenis kelamin responden dapat diketahui banyaknya data yaitu 38 responden berjenis kelamin laki-laki dan 52 responden berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel persepsi terhadap iklim kelas ada pada responden perempuan dengan nilai *mean* sebesar 105,23, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel orientasi tujuan ada pada responden yang berjenis kelamin perempuan dengan nilai *mean* sebesar 95,00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 2 belas yang berjenis kelamin perempuan memiliki persepsi terhadap iklim kelas dan orientasi tujuan yang tinggi.

b. Berdasarkan usia responden

Tabel 16.
Deskripsi Data Berdasarkan Usia Responden

	Usia	**Jumlah**	**Rata-rata**	**Standar Deviasi**
Persepsi terhadap Iklim Kelas	Usia 17	58	103.31	9.70
	Usia 18	32	104.63	9.47
Orientasi Tujuan	Usia 17	58	94.29	6.13
	Usia 18	32	95.91	6.76

Deskripsi data berdasarkan usia responden dapat diketahui banyaknya data dari kategori usia yaitu 58 responden berusia 17 tahun dan 32 responden berusia 18 tahun. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel persepsi terhadap iklim kelas ada pada responden yang berusia 18 tahun dengan nilai *mean* sebesar 104,63, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel orientasi tujuan ada pada responden yang berusia 18 tahun dengan nilai *mean* sebesar 95,91.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 12 yang berusia 18 tahun memiliki persepsi terhadap iklim kelas dan orientasi tujuan yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Berdasarkan Penjuruan di SMA responden

Tabel 17.
Deskripsi Data Berdasarkan Penjurusan di SMA Responden

	Penjurusan di SMA	**Jumlah**	**Rata-rata**	**Standar Deviasi**
Persepsi terhadap Iklim Kelas	IPA	45	105.76	9.22
	IPS	45	101.80	9.64
Orientasi Tujuan	IPA	45	95.36	6.51
	IPS	45	94.38	6.27

Deskripsi data berdasarkan jurusan yang ditempuh oleh responden dapat diketahui banyaknya data yaitu 45 responden menempuh jurusan IPA dan 45 responden menempuh jurusan IPS. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel persepsi terhadap iklim kelas ada pada responden yang sedang menempuh jurusan IPA dengan nilai *mean* sebesar 105,76, dan nilai rata-rata tertinggi untuk variabel orientasi tujuan ada pada responden yang sedang menempuh jurusan IPA dengan nilai *mean* sebesar 95,36.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 12 pada jurusan IPA memiliki persepsi terhadap iklim kelas dan orientasi tujuan yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Reliabilitas Data

Dalam penelitan ini, peneliti mengunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS *for windows versi* 16.00 untuk menguji skala yang digunakan dalam penelitian, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 18.
Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem
Orientasi Tujuan	0,711	30
Persepsi terhadap Iklim Kelas	0,847	35

Hasil uji reliabilitas variabel orientasi tujuan, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,711 maka reliabilitas alat ukur adalah baik, sedangkan untuk variabel persepsi terhadap iklim kelas diperoleh nilai reliabilitasnya adalah 0,847 maka reliabilitasnya juga baik. Kedua variabel memiliki reliabilitas yang baik, artinya aitem-aitemnya sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisiensi reliabilitas lebih dari 0,70 dan mendekati 1,00.

3. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Apabila signifikansi > 0,05 maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0,05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal.

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.00 yaitu dengan uji *Kolmogorov - Smirnov*. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Tabel 19.
Output Hasil Uji Normalitas

Tes One-Sample Kolmogrov-Smirnov

		Sisa yang tidak di Bakukan
N		90
Parameter Normal	Rata-rata	.0000000
	Standar Deviasi	5.42175770
Perbedaan Paling Ekstrim	Absolut	.056
	Positif	.039
	Negatif	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.531
Asymp. Sig. (2-tailed)		.941

a. berdistribusi normal

Pada output hasil uji normalitas sebaran data diatas diperoleh nilai signifikasi variabel orientasi tujuan dan variabel persepsi terhadap iklim kelas 0,941 > 0.05, maka sebaran data pada penelitian ini dengan menggunakan data skala orientasi tujuan dan skala persepsi terhadap iklim kelas terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel orientasi tujuan dan persepsi terhadap iklim kelas memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan yang linier. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah jika signifikansi > 0,05 maka hubungannya linier, jika signifikansi < 0,05 maka hubungantidak linier.

Data dari variabel penelitian diuji linieritas sebarannya dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.00. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 20.
Output Hasil Uji Linieritas

Tabel ANOVA

			Jumlah dari Kotak	**Df**	**Rata-rata Kotak**	**F**	***Sig.***
Orientasi Tujuan * Persepsi terhadap Iklim Kelas	Antar Kelompok	(Kombinasi)	2145.833	35	61.310	2.251	.004
		Linearitas	1000.204	1	1000.204	36.728	.000
		Penyimpangan dari Linieritas	1145.629	34	33.695	1.237	.238
	Dalam Kelompok		1470.567	1470.567	54	27.233	
	Total		3616.400	3616.400	89		

Hasil uji linearitas antara variabel orientasi tujuan dengan persepsi terhadap iklim kelas menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,238 > 0,05 yang artinya bahwa variabel orientasi tujuan dan persepsi terhadap iklim kelas mempunyai hubungan yang linier.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dilakukan melalui uji normalitas sebaran kedua variabel baik variabel orientasi tujuan maupun variabel persepsi terhadap iklim kelas, keduanya dinyatakan normal. Demikian juga dengan melalui uji linieritas hubungan keduanya dinyatakan korelasinya linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki syarat untuk dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*.

C. Hasil Penelitian

Hubungan persepsi terhadap iklim kelas dengan orientasi tujuan diperoleh dengan cara menghitung koefisien korelasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS *(Statistical Package for the Social Sciences) for windows* versi 16.00, dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 1% atau 0.01. Adapun hasil uji statistik korelasi product moment sebagai berikut :

Tabel 21.
Output Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Korelasi

		Persepsi terhadap Iklim Kelas	**Orientasi Tujuan**
Persepsi terhadap Iklim Kelas	Korelasi Pearson	1	.526**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
Orientasi Tujuan	Korelasi Pearson	.526**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

**. Signifikansi korelasi berada pada level 0.01 (2-tailed).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan orientasi tujuan pada siswa.

Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel hasil uji korelasi *product moment* di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 90 siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,526 dengan taraf kepercayaan 0.01 (1%), dengan signifikansi 0,000, karena signifikansi < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya terdapat hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan orientasi tujuan pada siswa 12 belas SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif (+) jadi menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi persepsi terhadap iklim kelas maka semakin tinggi pula orientasi tujuan pada pada siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,526, berarti sifat korelasinya kuat.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan orientasi tujuan pada siswa SMA kelas 12 Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Sebelum dilakukan analisis statistik dengan korelasi *product moment* terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

Hasil uji normalitas sebaran data diperoleh nilai signifikasi variabel orientasi tujuan dan variabel persepsi terhadap iklim kelas 0,941 > 0,05, maka sebaran data pada penelitian ini dengan menggunakan data skala orientasi tujuan dan skala persepsi terhadap iklim kelas terdistribusi normal. Selanjutnya uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier, hasil uji linearitas antara variabel orientasi tujuan dengan persepsi terhadap iklim kelas menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,238 > 0,05 yang artinya bahwa variabel orientasi tujuan dan persepsi terhadap iklim kelas mempunyai hubungan yang linier.

Hasil uji korelasi dengan menggunakan *Product Moment,* diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,526 dengan taraf kepercayaan 0.01 (1%), dengan signifikansi 0,000, karena signifikansi < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya terdapat hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan orientasi tujuan pada siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan harga koefisien korelasi yang positif yaitu 0,526 maka arah hubungannya adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi terhadap iklim kelas maka akan diikuti oleh semakin tingginya orientasi tujuan pada siswa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Church, Elliot dan Gable (2001: 43-54) menyebutkan adanya enam area dari iklim kelas yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi terbentuknya orientasi yang dimiliki siswa. Keenam hal tersebut pertama kali ditemukan oleh Ames (1992, di kembangkan oleh Epstein 1988 dalam Church, Elliot dan Gable, 2001: 43-54), yaitu tugas yang harus dikerjakan siswa (*task*), otonomi yang diberikan pada siswa ketika mereka sedang mengerjakan tugas (*authority*), pemberian penghargaan bagi prestasi siswa (*recognition*), pengorganisasian kelas sehingga siswa dapat saling bekerja sama dan berinteraksi (*grouping*), pelaksanaan evaluasi (*evaluation*) dan penggunaan waktu di kelas yang berkaitan dengan penentuan waktu penyelesaian tugas oleh siswa dan fleksibilitas jadwal kegiatan (*time*) dimana keenam hal ini disingkat TARGET.

Dalam kaitannya persepsi iklim kelas dengan orientasi tujuan, siswa akan lebih berorientasi pada tugas jika mempersepsi bahwa materi yang dipelajari menarik dan bermanfaat dibandingkan jika ia mempersepsi bahwa materi tidak menarik dan tidak bermanfaat (Woolfolk, 2004 dalam Eristiyan 2010:43). Begitu pula dengan yang lain, jika siswa mempersepsikan bahwa waktu yang digunakan dalam proses pembelajran dikelas efektif, maka siswa akan bersemangat untuk terus mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Ditengah padatnya aktivitas kegiatan pembelajaran yang di lakukan, siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan terbukti memiliki orientasi tujuan yang tinggi. Hal ini didukung dengan adanya persepsi terhadap iklim kelas yang tinggi pula. Orientasi tujuan tentunya sangat dibutuhkan oleh siswa agar dapat memiliki semangat untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Begitu pula dengan persespi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap iklim kelas tentunya berperan sangat besar bagi siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan agar terciptanya suasana yang kondusif dan efektif ketika dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Sesulit apapun proses pelajaran di dalam kelas atau bahkan tugas yang diberikan oleh guru, jika siswa memiliki persepsi yang baik mengenai iklim kelasnya, maka siswa akan merasa nyaman, bersemangat, dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru di dalam kelas. Sehingga semangat inilah yang akan membangun orientasi tujuan untuk mencapai prestasi yang siswa inginkan.

Menurut Dweck dan rekan-rekannya (Dweck & Leggett, 1988 dalam Wigfield & Eccles, 2002:197) mendefinisikan bahwa orientasi tujuan merupakan keyakinan seseorang bahwa kecerdasan seseorang dapat dilatih. Dalam kondisi seperti ini, siswa akan mengadopsi berbagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan. Orientasi tujuan akan mempengaruhi siswa dalam pemilihan aktivitas dalam tugas-tugas akademik dan pemilihan pendekatan belajar.

Sementara, Menurut Pintrich (2003 dalam Schunk, Printrich, & Meece, 2008:211) Orientasi tujuan adalah suatu tujuan atau alasan untuk terlibat dalam perilaku berprestasi. Individu yang memiliki orientasi tujuan akan melibatkan dirinya dalam melakukan usaha-usaha untuk mencapai prestasi yang mereka inginkan. Mereka akan memiliki semangat dan gairah yang tinggi untuk mencapai prestasi tersebut. Orientasi tujuan mengacu pada pola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan tentang tujuan yang berkaitan dengan prestasi di sekolah (dalam Mucherah & Frazier, 2013:1-17). Siswa yang memiliki keyakinan yang tinggi mengenai kemampuan dan segala usahanya, maka ia akan memiliki keyakinan pula bahwa ia dapat mencapai prestasi yang mereka inginkan.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan adalah subjek penelitian yang mampu mengikuti dan terlibat dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga ini menunjukkan siswa tersebut memiliki rasa nyaman dan termotivasi ketika mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dibuktikan pada subjek yang tetap fokus ketika menjalankan aktivitas pembelajaran dan mampu menghadapi tuntutan tugas di sekolah, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran didalam kelas.

Modal penting seorang siswa dalam proses pembejaran di dalam kelas adalah keyakinan yang mengarahkan siswa pada berbagai cara atau jenis yang berbeda dalam mengembangkan, mencapai atau menunjukkan kompetensi untuk merespon situasi berprestasi sesuai dengan dengan yang diinginkan. Kondisi seperti ini disebut sebagai orientasi tujuan.

Orientasi tujuan sangat diperlukan di bidang akademik agar siswa dapat bersemangat dan melakukan upaya diproses pembelajarannya. Istilah orientasi tujuan sering digunakan untuk mewakili gagasan bahwa tujuan pencapaian bukan hanya berupa sasaran-sasaran sederhana atau tujuan yang lebih umum, namun juga merupakan orientasi umum terhadap tugas yang mencakup sejumlah keyakinan terkait tentang tujuan, kompetensi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan, kemampuan, usaha, kesalahan, dan standar (dalam Sansone & Harackiewicz, 2000:198).

Orientasi tujuan dapat dikatakan sebagai bagian dari motivasi yang mendorong seorang siswa untuk mencapai tujuan belajarnya yakni prestasi belajar yang telah di standarkan oleh Sekolah. Tipe orang yang memiliki orientasi tujuan yakni ia menyadari bahwa suatu keberhasilan dalam meraih cita-cita di bidang pendidikan yakni prestasi belajar, dimana hal tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan menguasai keterampilan akademik. Apabila ia dapat menguasai keterampilan akademik dengan baik, maka ia akan merasa yakin bahwa ia dapat menghadapi tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan baik pula.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki orientasi tujuan dalam proses pembelajarannya di kelas, hanya saja jenis orientasi tujuan yang mereka terapkan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya termasuk tinggi rendahnya orientasi tujuan yang mereka miliki. Maka dari itu tampaknya persepsi terhadap iklim kelas selayaknya harus dimiliki oleh setiap siswa sebagai pengendali guna memiliki orientasi tujuan yang baik. Hal ini mengingat ada keterkaitan yang erat dan saling berhubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan orientasi tujuan.

Menurut Meece, Blumenfeld, dan Hoyle (dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2008:215) dalam penelitiannya mengenai orientasi tujuan pada siswa di sekolah menjelaskan bahwa terdapat 2 faktor besar mempengaruhi orientasi tujuan pada siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor Intrinsik

Terdapat 4 faktor intrinsik yaitu 1) Penerimaan tujuan. Erez dan Zidon (Woolfolk, 2004 dalam suprayogi, 2010:263-275) mengatakan bahwa jika siswa mau menetapkan tujuan ataupun mau menerima tujuan yang ditetapkan orang lain, motivasi belajar akan muncul. Namun sebaliknya jika siswa menolak menentukan tujuan maupun menolak untuk menerima tujuan yang ditetapkan orang lain, maka motivasi belajar tidak akan muncul. 2) Motivasi berprestasi. Motif ini merupakan motif unidimensi untuk mencapai performa yang sangat baik. Motivasi berprestasi terdiri dari orientasi penguasaan tugas yang merupakan keinginan untuk bekerja keras, melakukan pekerjaan dengan baik dan memilih tugas yang menantang, dan sifat kompetitif (*competitiveness*) yaitu keinginan untuk berkompetisi dan lebih unggul dari pada orang lain.

Siswa yang memiliki sifat kompetitif tinggi akan mengadopsi orientasi ego, sedangkan siswa yang orientasinya berpusat pada tugas cenderung mengadopsi orientasi penguasaan dan menolak orientasi penghindaran tugas (Harackiewicz et. al., 1997 dalam suprayogi 2010:263-275). 3) Jenis kelamin. masih banyak pertentangan pendapat mengenai jenis kelamin mana yang cenderung mengadopsi *goal orientation*, sehingga penelitian mengenai hal ini masih perlu terus dilakukan. 4) Efikasi diri (*self-efficacy*). Bandura mengatakan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung menetapkan orientasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggi, tidak takut gagal, dan mampu bertahan ketika menemukan kesulitan dalam menguasai tugas yang sedang dikerjakan. Sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung menetapkan orientasi yang rendah, dan cenderung menghindar dari tugas yang sulit serta cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan (Pintrich & Schunk, 1996 dalam Wijanarko, 2015:35).

b. Faktor Ekstrinsik

Terdapat 3 faktor eskstrinsik yaitu 1) Orang Tua. Woolfolk, (2004); Locke dan Latham (Pintrich & Schunk, 1996 dalam Suprayogi, 2010:263-275) mengatakan bahwa harapan, aspirasi dan contoh dari orang tua akan mempengaruhi perkembangan orientasi tujuan anak. Kedua yakni kelompok etnik. penelitian ini masih sedikit dilakukan, namun ditemukan adanya perbedaan orientasi tujuan dari etnik yang berbeda (Pintrich & Schunk, 1996 dalam Suprayogi, 2010:263-275). Ketiga yakni iklim kelas Ames (1992:261-271), mengenalkan enam area iklim kelas yang mempengaruhi terbentuknya orientasi yang dimiliki siswa.

Keenam area itu adalah : 1) Tugas yang harus dikerjakan. 2) Otonomi yang diberikan kepada siswa ketika sedang mengerjakan tugas. 3) Pemberian penghargaan bagi prestasi belajar. 4) Pengorganisasian kelas sehingga siswa dapat saling bekerja sama dan berinterkasi. 5) Pelaksaan evaluasi. 6) Penggunaan waktu dikelas yang berkaitan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penentuan waktu penyelesaian tugas oleh siswa dan fleksibilitas jadwal kegiatan.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan yang terdiri dari enam kelas dan setiap kelas diambil 15 siswa jadi total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 90 siswa. Dalam mencapai prestasi belajar, maka setiap siswa seharusnya melakukan usaha-usaha dan turut terlibat dalam proses pembelajaran. Sehingga hal ini akan mempengaruhi nilai yang dicapai oleh setiap siswa.

Siswa yang melakukan usaha-usaha dan turut terlibat dalam proses pembalajaran akan dapat mencapai nilai prestasi belajar yang baik. Namun sebaliknya, Siswa yang malas melakukan usaha-usaha dan tidak mau turut terlibat dalam proses pembalajaran, maka akan dapat mencapai nilai prestasi belajar yang buruk.

Sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang pada diri mereka"(Departemen Agama RI, 2009).

Dalam dunia pendidikan, tidak luput dari usaha yang harus dilakukan oleh setiap siswa untuk mencapai tujuan belajar. Sebagaimana dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya yaitu usaha sadar yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut dapat memberikan suatu gambaran bahwa dalam pendidikan selalu diawali dengan niat serta usaha.

Niat yang telah di bangun di awal akan menimpulkan suatu keyakinan yang kuat, sehingga dengan keyakinan tersebut akan menggerakkan individu untuk melakukan usaha dalam mengembangkan potensinya melalui pendidikan. Selain itu, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif juga akan mempengaruhi semangat siswa untuk belajar.

Sejalan dengan siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan yang apabila siswa memiliki persepsi yang baik mengenai suasana pembelajaran di dalam kelasnya, maka mereka akan lebih bersemangat dan bergairah untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Dari korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi yang baik mengenai kondisi dan suasana pembelajaran di dalam kelas akan mempengaruhi motivasi untuk terlibat dalam proses belajar. Suasana yang efektif dalam pemelajaran akan menimbulkan rasa nyaman pada setiap siswa di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi terhadap iklim kelas pada siswa maka semakin tinggi pula orientasi tujuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Dan sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iklim kelas pada siswa maka semakin rendah pula orientasi tujuan yang dimiliki oleh siswa.

Mencermati paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap iklim kelas berhubungan dengan orientasi tujuan pada siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menjawab hipotesis bahwa Ha diterima, yakni persepsi terhadap iklim kelas dan orientasi tujuan terbukti secara empiris memiliki korelasi signifikan yang bersifat positif sebesar 0,526. Adanya perasaan nyaman dan bersemangat di dalam kelas pada siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan dalam proses pembelajaran, maka akan memunculkan orientasi tujuan pada setiap siswa.

Dengan kata lain, adanya persepsi yang positif mengenai suasana yang terjalin di dalam kelas pada siswa kelas 12 SMA Ma'arif Walisongo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan akan memicu tumbuhnya orientasi tujuan pada siswa, dimana setiap siswa akan memiliki orientasi tujuan yang berbeda-beda satu sama lain, baik orientasi tujuan penguasaan (*Mastery Goal*) yang merupakan hasrat untuk memperoleh pengetahuan baru dan menguasai suatu keterampilan baru maupun orientasi tujuan performa (*Performance Goal*) yang merupakan hasrat untuk menampilkan diri sebagai orang yang kompeten dimata orang lain. Meskipun setiap siswa memiliki orientasi tujuan yanng berbeda yakni orientasi tujuan penguasaan (*Mastery Goal*) orientasi tujuan performa (*Performance Goal*), namun tujuan mereka tetap sama yakni guna untuk mencapai prestasi sesuai yang mereka inginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait dengan penelitian yang serupa, yaitu:

1. Bagi siswa

   Diharapkan untuk dapat memiliki persepsi terhadap iklim kelas yang positif sehingga siswa akan mampu memiliki orientasi tujuan yang tinggi. Hal tersebut dapat ditingkatkan melalui terjalinnya interaksi yang baik dan efektif, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya, sehingga memicu terbentuknya persepsi terhadap iklim kelas yang positif.

2. Bagi Guru

   Diharapkan guru memfasilitasi terbentuknya iklim kelas yang positif. Dengan memperhatikan enam area dari iklim kelas yang dapat mempengaruhi terbentuknya orientasi yang dimiliki siswa. Keenam hal yaitu tugas yang harus dikerjakan siswa (*task*), otonomi yang diberikan pada siswa ketika mereka sedang mengerjakan tugas (*authority*), pemberian penghargaan bagi prestasi siswa (*recognition*), pengorganisasian kelas sehingga siswa dapat saling bekerja sama dan berinteraksi (*grouping*), pelaksanaan evaluasi (*evaluation*) dan penggunaan waktu di kelas yang berkaitan dengan penentuan waktu penyelesaian tugas oleh siswa dan fleksibilitas jadwal kegiatan (*time*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan agar mengembangkan dan mencermati faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap orientasi tujuan seperti kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu dengan segala perbedaannya. Selain itu, Peneliti selanjutnya disarankan untuk membuat aitem skala yang lebih baik lagi agar subyek penelitian dapat menjawab sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Kemudian, peneliti selanjutnya disarankan untuk pengambilan sampel berdasarkan persentase dari populasi bukan jumlah dari populasi dalam penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Imam Muhyiddin An-Nawawi, dkk. 2010. *Terjemah Syarah Ar-Bain Nawawi*. Jakarta: Darul Haq

Ames, C. 1992. Classrooms: goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology, Vol.84 No.03, 261-271*.

Ames & Archer. 1998. Achievement goals in the classroom: Students Learning Strategies and Motivation Processes. *Journal Of Educational Psychology, Vol. 80, No. 3, 260-267*

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., dan Hilgard, E. R. 1983. *Pengantar Psikolog Edisi Kedelapani*. Jakarta : Erlangga.

Azwar, S. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 2015. *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Church, Elliot & Gable. 2001. Perseption oc Classroom Environment, Achievement Goals, and Achievement Outcomes. *Journal of Educational Psychology, Vol. 93, No. 1, 43-54*

Dajan, A. 1996. *Pengantar Metode Statistik Jilid II.* Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia

Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quranulkarim wa Tarfshiruhu*. Departemen Agama RI

Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eristiyan, A. 2010. Hubungan Persepsi Tentang Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Smp Islam Yayasan Kesejahteraan Sosial (YKS) Depok. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*

Getti. 2013/12/04 15:01:49 WIB. *Ini Peringkat Kemampuan Matematika Siswa di Dunia, Indonesia Nomor Berapa? – detikNews*. Diunduh dari https://news.detik.com/berita/d-2432402/ini-peringkat-kemampuan-matematika-siswa-di-dunia-indonesia-nomor-berapa/1

Hadiyanto. 2016. *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*. Jakarta : Kencana.

King, L. A. 2013. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta : Salemba Humanika.

Mayasari, D. 2011. Pengaruh Orientasi Tujuan Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma Peserta Bimbingan Belajar Lbb Primagama. *Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

Marques-Quinteiro, P., & Curral, L. A. 2012. Goal Orientation and Work Role Performance: Predicting Adaptive and Proactive Work Role Performance Through Self-Leadership Strategies. *The Journal of Psychology, 2012, 146(6), 559–577.*

Mucherah, W., & Frazier, A. D. 2013. How Teachers Perceive Their Classroom Environments and Student Goal Orientation: A Look into High School Biology Classrooms in Kenya. *Journal of Education, Society dan Behavioural Science3(1): 1-17. Department of Educational Psychology, Ball State University, Muncie, IN 47306, USA. Department of Counseling, Columbus State University, Foundations, and Leadership. British Journal of Education, Society & Behavioural Science 3(1): 1-17, 2013.*

Mucherah, W. 2008. Classroom climate and students' goal structuresin high-school biology classrooms in Kenya. *Department of Educational Psychology, Ball State University, Muncie, IN 47306, USA. Learning Environ Res (2008) 11:63–81.*

Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhid, A. 2012. *Analisis Statistik*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.

Mukminin, M. A. 2012. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Kelas Dengan Minat Belajar Pada Siswa Di Kelas Enrichment MAN Kota Blitar. *Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nashohah, A, & Wrastari, A. T. 2012. Prediktor Intensi Kecurangan Akademik Ditinjau dari Minat Personal, Struktur Tujuan Kelas, dan Orientasi Tujuan Personal pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 1, No. 03, Desember 2012.*

Ormrod, J. E. 2008. *Edisi Keenam Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Kembang jilid 2*. Jakarta : Erlangga.

Permatasari, B. L. A. dan Fardana, N. A. 2017. Pengaruh Orientasi Tujuan Dan Persepsi Siswa Pada Kompetensi Guru Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JPKM p-ISSN 2528-0104 | e-ISSN 2528-5181*.

Priyanto, Dwi. 2009. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta : Mesdiakom

Sansone, C., & Harackiewicz, J. M. 2000. *Intrinsic and Exrinsic Motivation The Search for Optimal Motivation and Performance*. London: Copyright 2000 by ACADEMIC PRESS

Schunk, D.H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective Sixth Edition*. Boston : Pearson Education International

Schunk, D. H., Printrich, P. R., & Meece, J. L. 2008. *Motivation In Education Theory, Research, and Application Third Edition.* Pearson Education International

Slavin, R. E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta : PT Indeks.

Solso, R. L,. Maclin, & O. H. Maclin. 2007. *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan*. Jakarta : Erlangga.

Sudjana, N. 2010. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah, Skripsi, Disertasi, Tesis.* Bandung : Sinar Baru Algensindo

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung : Alfabeta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suprayogi, N. 2010. Hubungan Persepsi Siswa Mengenai Iklim Kelas Dengan Orientasi Tujuan Siswa Dengan Mengontrol Self- Efficacy (Penelitian Pada Siswa SMP Madania Bogor). *Jurnal Psikologi Bina Nusantara University. Vol.1 No.2 Oktober.*

Suryabrata, S. 1998. *Metodologi Penelitian.* Jakarta : Raja Grafindo Persada

Susetyo,. A., Y., F., & Kumara., A. 2012. Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi Volume 39, No. 1, Juni 2012: 95 – 111.*

Tekeng., St. N. Y., & Alsa., A. 2016. Peranan Kepuasan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Orientasi Tujuan Mastery Approach terhadap Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi Volume 43, Nomor 2, 2016: 85 – 106.*

UU No. 20 Tahun 2003

Variansyah., V, & Anita, L. 2017. Hubungan Orientasi Tujuan Performa Dengan Kecemasan Akademik Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri "A" Semarang. *Jurnal Empati, Januari 2017, Volume 6(1), 419-424.*

Wentzel, K. R,. & Wigfield, A. 2009. *Handbook of Motivation at School.* First published 2009 by Routledge 270 Madison Ave, New York, NY 10016. ISBN 0-203-87949-X Master e-book ISBN

Wigfield., A & Eccles, J. S. 2002. *The Development of Achievement Motivation*. Copyright©2002 by Academic Press, Inc. All rights of reproduction in any form reserved.

Wijanarko, G. N. 2015. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Orientasi Tujuan Pada Mahasiswa Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Yang Sedang Menjalani Skripsi. *Tugas akhir (Skripsi) Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id